

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MANDIRI TERPADU
DI PONDOK PESANTREN PENDIDIKAN ISLAM (PPPI)
MIFTAHUSSALAM BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh :
SUCI SA'UMI
NIM.1223303054**

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Suci Sa'umi
NIM : 1223303054
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Implementasi Kurikulum Mandiri Terpadu Di Pondok Pesantren Pendidikan Islam (PPPI) Miftahussalam Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang diperoleh.

Purwokerto, 9 Januari 2018

Saya yang menyatakan,


Suci Sa'umi

NIM. 1223303054



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553

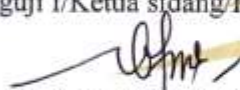
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

IMPLEMENTASI KURIKULUM MANDIRI TERPADU DI PONDOK
PESANTREN PENDIDIKAN ISLAM MIFTAHUSSALAM BANYUMAS

Yang disusun oleh : Suci Sa'umi, NIM : 1223303054, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Jum'at, tanggal 02 Februari 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

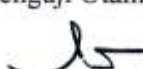
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd.
NIP.: 196905102009011002

Penguji II/Sekretaris Sidang,


H. Siswadi, M.Ag
NIP.: 197010102000031004

Penguji Utama,


Dr. Suparjo, MA.
NIP.: 197307171999031001

Mengetahui :
Dekan,



Dr. Kholid Ma'wardi, S.Ag., M.Hum
NIP.: 197402281999031005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 9 Januari 2018

Hal : Pengajuan Munasqosyah Skripsi
Sdr. Suci Sa'umi

Lamp. : 1 (satu) eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengadakan bimbingan, koreksi, dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Suci Sa'umi

NIM : 1223303054

Judul : **Implementasi Kurikulum Mandiri Terpadu di PPPI
Miftahussalam Banyumas**

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan. Demikian atas perhatiannya kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Ahsan Hasbullah, M. Pd
NIP. 19690510 200901 1 002

**Implementasi Kurikulum Mandiri Terpadu
di Pondok Pesantren Pendidikan Islam (PPPI) Miftahussalam
Banyumas**

Suci Sa'umi
NIM. 1223303054

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan S1 Manajemen Pendidikan Islam

ABSTRAK

Kurikulum merupakan hal yang integral dalam sebuah lembaga pendidikan tak terkecuali pesantren. Melakukan sebuah pengembangan dan inovasi kurikulum juga penting dilakukan agar keberadaan pesantren tidak tergerus perkembangan zaman. Kurikulum Mandiri Terpadu menjadi salah satu contoh pengembangan kurikulum Pesantren.

Pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini ialah terkait bagaimana implementasi kurikulum mandiri terpadu yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Pendidikan Islam (PPPI) Miftahussalam Banyumas.

Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah pengasuh, kepala mdrasah diniyah, tim penyusun kurikulum dan ustadz/ustadzah. Objek penelitian ini adalah implementasi kurikulum mandiri terpadu. Metode pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis data model yang meliputi reduksi data, penyajian data dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, diperoleh hasil bahwa dalam penerapan kurikulum mandiri terpadu diterapkan sejak tahun ajaran 2015/2016 oleh PPPI Miftahussalam Banyumas sudah cukup baik. Hal tersebut membawa dampak positif bagi para santri dimana santri tidak hanya memahami ilmu agama tetapi juga pengetahuan-pengetahuan umum yang ada di masyarakat. Walaupun memang masih terdapat beberapa hambatan dalam penerapannya yakni kurang pahaman para ustadz dan ustadzah mengenai konsep dan penerapan kurikulum tersebut. Serta pemanfaatan sarana dan prasarana yang belum maksimal. Dengan seiring berjalannya waktu penerapan kurikulum mandiri terpadu dapat diterapkan dengan maksimal dengan berbagai upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut.

Kata Kunci: Kurikulum Mandiri Terpadu

PERSEMBAHAN

Dengan penuh ketulusan dan rasa Syukur, penulis persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang tercinta. Kedua orang tuaku Ibu Sawinah dan Bapak Mangun Wiharjo yang senantiasa mencurahkan kasih dan sayangnya yang tulus tiada henti. Pengorbanan, kerja keras, motivasi dan do'amu merupakan kekuatan yang sangat besar. Suamiku tercinta Wahyudi dan anak-anakku tersayang Adiiba Djembar Pramudya dan Rahadjeng Maryam Pramudya yang telah memberikan dorongan semangat, do'a dan waktu untuk penulis. Sahabat-sahabat serta pengasuh dan segenap dewan asatidz PPPI Miftahussalam Banyumas.

Semoga kita senantiasa dalam lindungan-Nya dan senantiasa mendapat petunjuk dari-Nya guna menggapai ridlo-Nya. *Aaamiin, Ya Rabbal'alamin.*

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

"الْحَقُّ بِلا نِظَا ۞ يَغْلِبُهُ الْبَا طِلُّ بِا النَّظَا ۞"

(Sayyidana Ali bin Abi Thalib dalam Sulistyorini, 2013 : 22)



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan semoga akhirnya sampai pada kita semua sebagai ummatnya.

Maksud dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi tugas dan syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam, pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi maupun isinya, sehingga saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih, kepada:

1. Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto
2. Dr. Kholid Mawardi, S. Ag., M.Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
3. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
4. Dr. Rohmat, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto

5. Drs. M. Yuslam, M.Pd., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. M. Hizbul Muflihah, M.Pd., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI).
7. Dr. Ahsan Hasbullah, M. Pd. selaku dosen pembimbing penulis.
8. Segenap dosen dan staff administrasi serta civitas akademik IAIN Purwokerto
9. Abah Kasno Matholi, S. Pd. pengasuh PPPI Miftahussalam Banyumas yang telah memberikan izin kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
10. Dewan asatidz dan santri PPPI Miftahussalam Banyumas yang telah membantu dalam rangka pengumpulan data skripsi ini.
11. Sahabat MPI Angkatan 2012.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan dan kebaikan dalam bentuk apapun dari berbagai pihak selama peneliti melaksanakan penelitian hingga selesainya skripsi ini menjadi ibadah dan mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Peneliti berharap, adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 9 Januari 2018

Penulis,



Suci Sa'umi
NIM. 1223303054

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	3
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Telaah Pustaka.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II IMPLEMENTASI KURIKULUM MANDIRI TERPADU	
PONDOK PESANTREN	
A. Pesantren dan Kekhasannya	15
1. Latar Belakang Historis Pesantren	15
2. Landasan Berdirinya Pesantren.....	16
3. Elemen Pembentuk Pesantren	17
4. Tipologi Pondok Pesantren	19

B. Kurikulum Pesantren.....	25
1. Pengertian Kurikulum	25
2. Isi Kurikulum Pesantren.....	27
3. Ruang Lingkup Kurikulum Pesantren.....	31
4. Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam.....	35
C. Manajemen Kurikulum	
1. Perencanaan Kurikulum	
2. Implementasi Kurikulum	
3. Evaluasi Kurikulum	
D. Konsep Implementasi Kurikulum Mandiri Terpadu	37
1. Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Mandiri Terpadu	39
2. Implementasi Kurikulum Mandiri Terpadu	32
3. Evaluasi Kurikulum.....	47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	53
B. Lokasi Penelitian	55
C. Sumber Data	55
D. Metode Pengumpulan Data	57
1. Metode Observasi	57
2. Metode Wawancara	58
3. Metode Dokumentasi.....	60
E. Metode Analisis Data	61

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum PPPI Miftahussalam Banyumas	64
1. Visi dan Misi.....	65
2. Keadaan Ustadz/Staff Karyawan	66
3. Keadaan Santri	67
4. Keadaan Sarana dan Prasarana	67

5. Kegiatan Santri.....	69
6. Struktur Organisasi	73
B. Penyajian Data.....	74
1. Konsep Kurikulum Mandiri Terpadu.....	74
2. Bentuk Kurikulum Mandiri Terpadu	76
3. Proses Implementasi Kurikulum Mandiri Terpadu.....	77
4. Evaluasi Implementasi Kurikulum Mandiri Terpadu	79
5. Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Mandiri Terpadu	81
C. Analisis Data.....	83
1. Konsep Kurikulum Mandiri Terpadu	83
2. Bentuk Kurikulum Mandiri Terpadu	85
3. Proses Implementasi Kurikulum Mandiri Terpadu	87
4. Evaluasi Implementasi Kurikulum Mandiri Terpadu	91
5. Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Mandiri Terpadu	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	101
C. Kata Penutup.....	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Guru dan Karyawan PPPI Miftahussalam Banyumas Tahun Pelajaran 2016/2017	66
Tabel 2	Keadaan Santri PPPI Miftahussalam Banyumas Tahun Pelajaran 2016/2017	67
Tabel 3	Jadwal Kegiatan Harian Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Tahun Pelajaran 2016/2017	70
Tabel 4	Jadwal Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas Tahun Pelajaran 2016/2017	71



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Struktur Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas Jawa Tengah	73
----------	----------------------------------------------------------------------------------------	----



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum yang digunakan dan dikembangkan dapat dijadikan gambaran bagaimana sebuah lembaga pendidikan diarahkan, termasuk di dalamnya adalah pesantren. Selain itu, kurikulum juga dapat dijadikan sebagai ukuran kualitas suatu lembaga pendidikan. Dan dari kurikulum itulah akan terlihat bagaimana gambaran dari alumni sebuah lembaga pendidikan.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam ini mulai dikenal sejak masuknya Islam ke Indonesia yaitu pada abad VII, akan tetapi keberadaannya baru dikenal pada abad ke XVI. Sejak saat itu mulai banyak dijumpai lembaga pendidikan Islam yang bernama pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik seperti *fiqh*, *aqidah* dan *tasawuf* serta menjadi pusat penyebaran agama Islam.¹

Pesantren juga tidak lepas dari perubahan dan perkembangan kurikulum. Dalam lembaga pendidikan Islam, kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk mendidik peserta didiknya ke tujuan tertinggi pendidikan Islam. Dalam hal ini proses pendidikan Islam hendaknya mengacu pada konseptualisasi *insan kamil* yang secara keseluruhan telah terangkum dalam

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta : LP3ES, 2011, hlm. 34.

kurikulum pendidikan Islam.² Pada implementasinya, kurikulum di pondok pesantren tentu saja mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan kekhasannya.

Berkaitan dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, konsep kurikulum yang digunakan dalam pesantren tidak hanya mengacu kepada pengertian kurikulum sebagai materi semata, melainkan menyangkut keseluruhan pengalaman belajar santri sehingga misi dan cita-cita pesantren dapat berperan dalam pembangunan masyarakat.

Kurikulum yang digunakan dalam Pondok Pesantren Pendidikan Islam (PPPI) Miftahussalam adalah perpaduan antara kurikulum dari Kementerian Agama (Pemerintah) dan kurikulum dari pesantren, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Abah Kasno Matholi, S.Pd. pada hari Jumat, 7 Oktober 2016. Perpaduan kurikulum yang diterapkan tentunya akan banyak materi yang harus dipelajari oleh para santri sehingga manajemen kurikulum harus dipersiapkan secara tepat agar dapat memberikan kenyamanan untuk para santri, sehingga lulusannya mampu melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi.

Upaya untuk memaksimalkan proporsi pendidikan agama dan umum di pesantren memunculkan upaya perpaduan aspek-aspek kurikulum dalam sebuah kurikulum yang integratif. Pola ini dilakukan sebagai sebuah langkah untuk dapat

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2006, hlm. 152.

meningkatkan kualitas pendidikan madrasah yang dipadukan dengan pesantren modern, sehingga akan memperkaya pengetahuan agama dan umum para santri.

Evaluasi penerapan kurikulum yang dilakukan oleh tim penyusun kurikulum Pondok Pesantren Pendidikan Islam (PPPI) Miftahussalam memperhatikan prestasi santrinya. Kegiatan tersebut dilakukan setiap akhir semester dengan membandingkan hasil rapor santri setiap semesternya.

Setelah dilakukan evaluasi, dengan pengamatan dan pertimbangan dari dewan asatidz, tim kurikulum PPPI Miftahussalam melakukan pengembangan dan inovasi kurikulum yang kemudian diberi nama Kurikulum Mandiri Terpadu. Kurikulum yang dikemangkan ini baru diterapkan pada tahun pelajaran 2015/2016.

Dalam implementasinya, kurikulum mandiri terpadu dapat dikatakan masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan dewan asatidz belum melakukan perencanaan, pengembangan, dan pengorganisasian dengan baik. Kurikulum Mandiri Terpadu ini akan terus dievaluasi dan diperbaiki sambil berjalan. Adanya perubahan struktur kurikulum ini diharapkan mampu menjadi saran pengembangan pembelajaran yang efektif dan efisien menuju generasi Islam yang intelek dan religius yang pada akhirnya mampu membawa bangsa dan Negara menuju kemandirian.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana kurikulum mandiri terpadu di terapkan di PPPI Miftahussalam serta bagaimana proses dan bentuk kurikulum tersebut yang menjadi pedoman pengembnagan

pembelajaran di PPPI Miftahussalam Banyumas. Kekhasan yang ada tersebut menginspirasi penulis untuk meneliti lebih dalam terkait kurikulum mandiri terpadu dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Implementasi Kurikulum Mandiri Terpadu di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas”**.

B. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam memahami persoalan yang akan dibahas dan menghindari sebuah kesalahpahaman dalam menerapkan masalah penelitian ini yang terkait dengan judul, maka penulis akan menjelaskan istilah- istilah penting yang digunakan, yakni sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.

Berdasarkan definisi implementasi tersebut, implementasi kurikulum didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai interaksi dengan lingkungan.

Dalam hal ini, Hasan mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum adalah hasil terjemahan guru terhadap kurikulum sebagai rencana tertulis yang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :

- a. Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasan bagi pengguna di lapangan.
- b. Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, penyediaan buku kurikulum dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
- c. Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat ditentukan oleh guru, karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan apabila guru tidak melaksanakan tugas dengan baik, maka hasil implementasi kurikulum tidak akan memuaskan.³

IAIN PURWOKERTO

Kemudian Beucham mengemukakan pengertian implementasi ialah membawa kurikulum ke dalam bentuk kerja yang berarti implementasi kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan konsep-konsep yang telah disusun. Fullan menegaskan definisi implementasi kurikulum sebagai proses menerapkan sebuah ide atau program baru dengan harapan akan terjadi sebuah perubahan.

³ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 174-176.

Implementasi disamping sebagai sebuah proses juga dipandang sebagai penerapan atas inovasi kurikulum yang dilakukan serta senantiasa mengarah pada perbaikan. Implementasi dapat berlangsung sepanjang waktu dan harus bisa menyelesaikan perbedaan antara tujuan dengan kenyataan.⁴

Adapun implementasi yang dimaksud dalam skripsi ini adalah penerapan model kurikulum sebagai landasan lembaga pendidikan menjalankan dan mengembangkan program demi terwujudnya tujuan pendidikan dan pengajaran di PPPI Miftahussalam Banyumas. Konsep implementasi yang dikaji lebih pada bagaimana perencanaan dan pengembangan kurikulum serta isi kurikulum itu sendiri.

2. Kurikulum Mandiri Terpadu

Kurikulum terpadu bukan merupakan istilah tersendiri akan tetapi bagian dari model konsep kurikulum. Pada perkembangan awal konsep kurikulum terpadu hanya merupakan bentuk desain mata pelajaran, seperti istilah integrasi, korelasi, interdisipliner, unit, fusi, broad filed, dan lain-lain.

Pada perkembangan selanjutnya kurikulum terpadu bukan hanya pengaturan materi pelajaran dan bagian dari perencanaan saja, tetapi telah menjadi konsep yang utuh (baik sebagai ide, rencana, proses maupun hasil). Ia juga memiliki desain yang lengkap (mulai dari rumusan tujuan, materi, strategi pembelajaran dan evaluasi).

⁴ Syaifudin Sabda, Desain Pengembangan dan Implementasi Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq, Ciputat : Quantum Teaching, 2006, hlm. 99-102.

Istilah dari kurikulum terpadu memang berbeda, namun umumnya menggunakan istilah integrasi dan kurikulum antar dan interdisipliner. Sedangkan yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah kurikulum integrasi yang memiliki pola terbuka dan luas.⁵

Kurikulum mandiri terpadu yang dikembangkan oleh PPPI Miftahussalam Banyumas merupakan integrasi antara materi ajar dengan pengetahuan-pengetahuan umum dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

3. Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas

Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam merupakan lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Pendidikan Islam yang berdiri pada 17 Januari 1976/ 15 Muharram 1396, beralamat di Jl. Raya Kejawar No. 72 Banyumas desa Kejawar RT 03 RW I Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.⁶

Adapun yang dimaksud dengan Implementasi Kurikulum Mandiri Terpadu dalam skripsi ini ialah penerapan kurikulum yang disusun dan dikembangkan oleh Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan dengan mengadopsi kurikulum Kementerian Agama (Pemerintah) dan kurikulum Pondok Pesantren

⁵ Syaifudin Sabda, Desain Pengembangan..., hlm. 26-31.

⁶ File Profil Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam, studi dokumentasi pada Tanggal 10 Oktober 2016, hlm. 16.

Pendidikan Islam Miftahussalam yakni integrasi antara pengetahuan umum serta ilmu-ilmu agama dengan tujuan agar para santri mampu menjadi generasi yang berintelektual tinggi, memahami pengetahuan-pengetahuan umum serta ilmu agama yang selaras dan serasi sehingga santri siap untuk terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi kurikulum mandiri terpadu di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan pada dasarnya bertujuan untuk menggambarkan bagaimana implementasi kurikulum mandiri terpadu di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam terutama dalam implementasi kurikulum guna meningkatkan kualitas santri dan pondok pesantren.

- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan dalam upaya peningkatan kualitas santri dan pondok pesantren dalam hal pengelolaan kurikulum.

E. Telaah Pustaka

Skripsi saudara Faizatun Mardiyah yang berjudul “*Implementasi Kurikulum Berbasis Karakter di SMP Negeri 3 Sokaraja*” merupakan jenis penelitian lapangan (*field reserarch*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Implementasi kurikulum berkarakter di SMP Negeri 3 Sokaraja dikembangkan melalui kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan berbagai macam bentuk metode yang digunakan. Selain itu, pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dengan semua mata pelajaran. Pola pembelajarannya dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Implementai kurikulum berbasis karakter dilaksanakan melalui proses kegiatan belajar mengajar, pengembangan budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.⁷

⁷ Faizatun Mardiyah, *Skripsi*, “Implementasi Kurikulum Berbasis Karakter di SMP Negeri 3 Sokaraja”, Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2014, hlm. 35-41, 95-96.

Skripsi Saudara Mangli Habibi yang berjudul “*Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Kompetensi di MI Ma’arif Sidabowa Patikraja Tahun 2006*” merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis deduktif dan analisis induktif. Kegiatan Implementasi manajemen kurikulum dilakukan dengan beberapa tahap, yakni perencanaan yang berupa pengembangan program pendidikan ke dalam beberapa program kerja, pengorganisasian terhadap program kerja yang telah disusun, pelaksanaan manajemen kurikulum dengan pola intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta evaluasi yang dilakukan secara internal.⁸

Skripsi Saudara Chalim Muchtarom yang berjudul “*Implementasi Manajemen Kurikulum di TK PKK Pasir Wetan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014*” merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan ialah metode berfikir induktif dan metode berfikir deduktif. Implementasi manajemen kurikulum di TK PKK Pasir Wetan Karanglewas dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu perencanaan pembelajaran, pengorganisasian dengan pembagian tugas mengajar guru, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pengawasan pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekola

⁸ Mangli Habibi, *Skripsi*, “Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Kompetensi di MI Ma’arif Sidabowa Patikraja Tahun 2006”, Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2006, hlm. 14-19, 72-73.

secara intensif, serta evaluasi dilakukan dengan tiga cara yaitu pengamatan, pencatatan anekdot dan pemberian tugas.⁹

F. Sistematika Pembahasan

Untuk membuat penelitian ini lebih sistematis agar mudah dipahami, maka peneliti menyusun penelitian ini menjadi dua bagian. Bagian awal berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi

Sedangkan bagian kedua merupakan isi skripsi yang berisi pokok-pokok permasalahan yang dijabarkan dari bab I sampai bab V.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang di dalamnya berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian teori yang memuat tentang kurikulum pendidikan, sistem pendidikan pondok pesantren, kurikulum mandiri terpadu dan Implementasi kurikulum mandiri terpadu.

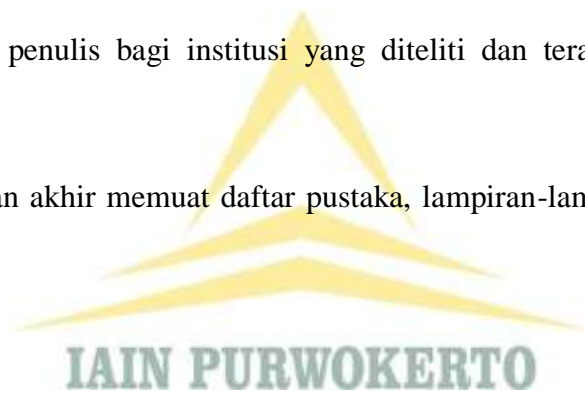
Bab ketiga berisi metode-metode yang peneliti gunakan dalam penelitian. Metode-metode tersebut meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

⁹ Chalim Muchtarom, *Skripsi, "Implementasi Manajemen Kurikulum di TK PKK Pasir Wetan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014"*, Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2013, Hlm. 40-47, 82-84.

Bab keempat berisi hasil penelitian dan pembahasan yang memuat tentang data pendukung model pengelolaan kurikulum yang dilakukan di PPPI Miftahussalam Banyumas serta analisis data yang disandingkan dengan teori pada bab kedua sebagai pisau analisisnya.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang berisi penutup berupa kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis data. Kesimpulan ini akan menjawab signifikansi rumusan masalah yang dijelaskan pada bab awal. Disamping kesimpulan, pada bab ini juga berisi saran-saran yang direkomendasikan penulis bagi institusi yang diteliti dan terakhir adalah kata penutup.

Pada bagian akhir memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

IMPLEMENTASI KURIKULUM MANDIRI TERPADU

A. Pesantren dan Kekhasannya

1. Latar Belakang Historis Pesantren

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal santri. Namun dalam ensiklopedi Islam dijelaskan bahwa pesantren berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji atau dari bahasa India “*Shastri*” dan “*Shastra*” yang bermakna buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan.¹ Adapula istilah lain yang sering disamakan dengan pesantren diantaranya “dayah” atau “rangkang” di Aceh, “surau” di Minangkabau dan pondok atau pondok pesantren di Jawa.²

Pesantren berdiri dan berkembang biasanya diawali dengan munculnya seorang tokoh muslim yang memiliki inisiatif terhadap nilai-nilai religius dan keinginan untuk terus mengembangkan pengetahuan keagamanya agar bermanfaat bagi masyarakat. Dukungan masyarakat sekitar juga memiliki pengaruh besar terhadap berdiri dan berkembangnya pesantren.

¹ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Riski putra, 2002, hlm.11

² Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1993, hlm.88

2. Landasan Berdirinya Pesantren

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua memiliki peran yang besar dalam rangka turut mencerdaskan bangsa. Berdirinya pesantren didasari atas *tafaqquh fi al-din* yang relevan dengan firman Allah SWT yang artinya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya" (QS. At-Taubah 122)³

Betapa pentingnya ilmu agama, maka lahirlah pesantren yang menjadi pusat kajian dalam mempertahankan serta menyebarkan agama Islam. Disamping itu, penyebaran ilmu juga menjadi kewajiban setiap muslim sesuai kemampuan dan kompetensinya.

بلغواعني ولو اية (رواه البخاري)

“Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit”
(HR.Bukhari)

Hadits tersebut menjadi dasar teologis yang mendasari aktivitas pesantren. Ada juga hadits nabi yang merupakan wujud perintah dan menjadi landasan dalam mencari ilmu pengetahuan.

تعلم كتاب الله وتتبع ما فيه (رواه ابو داود والناسي)

³ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Riski putra, 2002, hlm. 13-14

“Kamu pelajaryliah kitab Allah dan kamu ikutilah apa yang ada di dalamnya.”
(HR Abu Daud dan Nasa’i)⁴

Bagi kalangan pesantren, menjalankan ajaran Islam dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan adalah tugas sekaligus kewajiban yang diemban manusia untuk menjalankan fungsi kekhalfahan di dunia untuk mencari ridha-Nya. Sehingga pesantren memiliki peran sebagai model pendidikan yang unggul secara intelektual dan cerdas secara spiritual.

3. Elemen Pembentuk Pesantren

Dr. Zamakhsyari Dhofier menyatakan ada lima elemen-elemen dalam pesantren, yaitu pondok/asrama, masjid, pengajaran kitab klasik, santri dan Kyai.⁵ Kelima elemen pesantren tersebut akan coba penulis jabarkan secara sederhana, yaitu:

a. Kyai

Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan pemilik tunggal sebuah pesantren.⁶ Kemasyhuran, perkembangan, dan kelangsungan kehidupan disuatu pesantren banyak tergantung pada keahlian, kharismatik, wibawa dan ketrampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.⁷ Kyai juga merupakan tokoh yang berwibawa baik

⁴ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan ...*, hlm. 15-16

⁵ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 89

⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hlm. 63

⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 1996, hlm. 49

dihadapan ustadz, para santri, masyarakat bahkan dihadapan anak dan istrinya. Kepatuhan dan ketundukan terhadap kyai merupakan wujud ketaatan bukan atas paksaan serta menjadi motivasi dalam diri untuk bisa meraih ilmu yang barokah.

b. Masjid

Masjid sebagai pusat kegiatan dan belajar mengajar dalam pesantren memiliki peran yang besar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren, karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjamaah, dzikir, wirid, doa, i'tikaf dan juga kegiatan belajar mengajar.⁸ B agian serambi terkadang digunakan untuk kegiatan diskusi dikalangan santri atau yang biasa disebut dengan istilah syawir guna memperdalam ilmu yang dimiliki serta mendiskusikan persoalan yang muncul terkait hukum fikih.

c. Santri

Santri, merupakan unsur pokok dari suatu pesantren yang memiliki kekhasan sendiri berupa kesederhanaan baik dalam segi berpakaian maupun makan. Jumlah santri terkadang menjadi tolak ukur kemajuan pesantren. Semakin banyak jumlah santri yang tinggal di pesantren, menandakan pesantren itu maju dan diminati oleh masyarakat, begitu pula sebaliknya. Santri dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

⁸Yasmadi, *Modernisasi Pesantren ...*, hlm. 65

- 1) Santri mukim, yakni santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- 2) Santri kalong, yakni santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.⁹

d. Pondok

Istilah pondok menurut Soedjoko Prasadjo, diambil dari bahasa Arab “funduq”, yang berarti ruang tidur.¹⁰ Pondok menjadi sangat penting keberadaannya karena berfungsi sebagai tempat tinggal para santri. Pondok juga menjadi ciri dan pembeda dengan lembaga pendidikan lain seperti madrasah.

e. Kitab-kitab Islam Klasik

Pesantren diajarkan kitab-kitab Islam klasik atau kitab kuning yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Untuk kitab tingkat rendah atau menengah biasanya diserahkan pada para ustadz, sedangkan kitab-kitab yang tergolong level tinggi maka kyai sendiri yang mengajarnya.

4. Tipologi Pondok Pesantren

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Pesantren juga telah diakui sebagai

⁹ Ahmad Mutohar, *Idiologi Pendidikan Pesantren*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007, hlm 34

¹⁰ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1993, hlm. 94

lembaga pendidikan yang turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Pondok pesantren memiliki tipologi yang beragam, diantaranya adalah : ¹¹

a. Pondok Pesantren *Salafiyah* (Tradisional)

Sebuah pondok pesantren disebut *salafiyah* apabila proses belajar mengajar menggunakan cara sorogan dan bandongan/wetonan, tanpa batasan umur dan tanpa batasan waktu. Pondok pesantren *salafiyah* terbagi menjadi dua yakni *salafiyah* murni, dimana pondok pesantren hanya menyelenggarakan pengajian kitab (kuning) saja baik dilakukan secara klasikal maupun non klasikal. Selanjutnya ialah pondok pesantren *salafiyah* plus, dimana pondok pesantren menyelenggarakan pengajian kitab juga menyelenggarakan pendidikan formal jalur sekolah seperti MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA dan perguruan tinggi.

Menurut Yacub dalam Khozin menyebutkan bahwa pesantren *salafi* yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diajarkan pengetahuan umum. Model pembelajarannya menggunakan metode sorogan dan *wetonan*. Sedangkan kitab kuning atau kitab klasik merupakan karangan para ulama bermadzhab Syafi'i yang merupakan satu-satunya teks pengajaran yang diajarkan di pondok pesantren. Kitab-kitab tersebut dapat dikelompokkan menjadi enam, diantaranya bahasa, al-Qur'an, *Hadits*, *tauhid*, *fiqh*, dan *tasawuf*.

¹¹ Nurkholis, *Santri Wajib Belajar : Pendidikan Dasar Sembilan Tahun*, Purwokerto : STAIN Press, 2015, hlm. 54-56.

b. Pondok Pesantren *Khalafiyah* (Modern)

Pondok pesantren *khalafiyah* proses belajar mengaji sudah menggunakan sistem klasikal (berjenjang), memiliki kurikulum yang tetap dan memiliki batasan umur serta batasan waktu. Pesantren *khalafiyah* dapat berafiliasi¹² dengan Kementrian Agama (penyelenggara madrasah), Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (penyelenggara sekolah umum) dan dapat juga membuat kurikulum sendiri, atau menggunakan kurikulum gabungan. Pesantren *khalafi* yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal yang mengajarkan ilmu umum dan ilmu agama serta pendidikan keterampilan.

c. Pondok Pesantren Asrama

Pondok pesantren asrama santri tinggal di asrama (pondok) sedangkan ia belajar di luar pondok dan kyai berperan sebagai pengawas dan pembina mental melalui pengajian dan majelis *taklim*. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar di sekolah atau perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan di luar jam-jam sekolah sehingga dapat diikuti oleh semua santrinya, diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.

Zamakhsyari Dhofier membagi tipologi pesantren secara garis besar menjadi dua kelompok. *Pertama*, pesantren salafi yang tetap mempertahankan

¹² Berafiliasi maksudnya adalah mempunyai pertalian dan berhubungan sebagai anggota atau cabang, dalam hal ini berarti bagian dari sebuah lembaga Negara yang berkepentingan.

pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren tradisional. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Pesantren model ini lebih mengedepankan pengetahuan agama dalam praktik pengajarannya. *Kedua*, pesantren modern yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan Pesantren baik sekolah dasar, menengah, atas bahkan sampai perguruan tinggi. Pesantren moderen ini lebih membuka diri untuk mengembangkan pengetahuan agama dan umum dengan porsi yang seimbang.

13

Ridwan Nasir dalam Erma Fatmawati mengelompokkan pesantren menjadi lima kelompok, diantaranya:

- a. Pesantren *salaf*, yaitu pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan *wetonan* dan *sorogan* serta sistem klasikal.
- b. Pesantren semi berkembang, yaitu pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan *wetonan* dan *sorogan* serta sistem madrasah swasta dengan perbandingan kurikulum 90% pendidikan agama dan 10% pengetahuan umum.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 41-42.

- c. Pesantren berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang hanya saja lebih variatif yakni 70% pendidikan agama dan 30% pengetahuan umum.
- d. Pesantren modern, yaitu seperti pesantren berkembang hanya saja lebih lengkap dengan lembaga pendidikan yang ada didalamnya sampai perguruan tinggi serta dilengkapi dengan *takhasus* bahasa Arab dan Inggris.
- e. Pesantren ideal, yaitu pesantren sebagaimana pesantren modern, hanya saja memiliki lembaga pendidikan yang lebih lengkap terutama dalam bidang keterampilan, seperti teknik, perikanan, pertanian, perbankan, dan lain-lain, dengan memperhatikan kualitas tanpa menggeser ciri khas Pesantren.

Departemen Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam mengkategorikan pesantren menjadi tiga kelompok, diantaranya:

- a. Pesantren *Salafiyah*

Sesuai dengan namanya, *salaf* yang berarti lama, pesantren *salafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pesantren *salafiyah* adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan menggunakan kitab kuning dan sistem pengajaran yang ditetapkan oleh kyai atau pengasuh.

Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individu atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Penjurusan tidak didasarkan pada waktu, tetapi berdasarkan tamatnya

kitab yang dipelajari. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas.

b. Pesantren *Khalafiyah*

Khalaf berarti “kemudian” atau “belakang” atau “modern”. Sedangkan pesantren *khalafiyah* berarti pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah atau kampus. Pesantren *khalaf* menerima hal-hal baru yang dinilai baik di samping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik. Pesantren jenis ini mengajarkan pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah atau kampus umum di lingkungan pesantren.

c. Pesantren Campuran/Kombinasi

Sebagian besar yang ada saat ini adalah pondok pesantren yang berada di antara rentang dua pengertian di atas. Sebagian pondok pesantren yang mengaku *salafiyah*, pada umumnya juga menyelenggarakan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga Pesantren *khalafiyah* yang pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem mengaji kitab klasik itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren.

d. Pesantren Mahasiswa

Model pendidikan ini dikenal dengan sebutan *Ma'had Aly*, pesantren integratif dan pesantren *takmiliah*. *Ma'had Aly* adalah pendidikan tinggi yang diselenggarakan kurang lebih seperti pondok pesantren dengan berbagai kultur dan tradisi yang melingkupinya. Dalam hal-hal tertentu *Ma'had Aly* di berbagai pesantren memiliki fasilitas khusus seperti asrama, ruang kelas, perpustakaan, dan sarana aktualisasi seperti penerbitan atau ceramah di luar pesantren. Sarana-sarana yang ada ini dibangun dan dikembangkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan para santri agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan menghasilkan mutu lulusan yang bisa diandalkan di masyarakat.

B. Kurikulum Pesantren

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni "*Curriculae*", artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Dahulu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat lainnya dan akhirnya sampai hingga *finish*.¹⁴

¹⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2005, hlm. 18-19.

Sedangkan pengertian kurikulum menurut Undang-Undang N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan.¹⁵

Biasanya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar dalam bimbingan dan tanggung jawab lembaga pendidikan beserta tenaga pengajarnya. Sejumlah ahli kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler formal juga ada kegiatan kurikuler yang tak formal.

Kurikulum formal meliputi : tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, startegi pembelajaran dan evaluasi. Kurikulum yang tak formal terdiri dari kegiatan-kegiatan yang juga direncanakan akan tetapi tidak berkaitan langsung dengan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum ini dipandang sebagai pelengkap kurikulum formal. Kegiatannya meliputi pertunjukan sandiwara, pertandingan antarkelas atau antarsekolah, perkumpulan berbagai *hobby*, dan lain-lain.¹⁶

¹⁵ Rizka Amalia Shofa, *Manageria : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, “Kurikulum dan Dinamika Perubahannya di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia Yogyakarta”, Vol. 1, No. 1, Mei 2016, hlm. 102. (<http://ejournal.uin-suka.ac.id> diakses pada tanggal 10 Oktober 2016 pukul 15.30 WIB).

¹⁶ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 1999, hlm. 5.

Hamalik memandang kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan pelajaran dan cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan, bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹⁷

2. Isi Kurikulum Pesantren

Sistem *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) diperkenalkan sebagai pengganti sistem *Tarbiyatul Athfal* dan *Sullamul Muta'allimin*. Sistem *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* tidak langsung dapat diterima oleh masyarakat yang meragukan karena menantang sistem pendidikan Pesantren tradisional.

Perbedaan utama dari sistem *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* dengan sistem pendidikan di pondok pesantren lainnya adalah tidak menggunakan sistem pengajaran *wetonan* dan *sorogan*. Santri dididik dan diajar pada madrasah yang berjenjang.

Secara umum isi kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* terdiri dari kelompok mata pelajaran Syar'i, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan ilmu-ilmu umum. Berikut adalah pembagian materi pembelajaran diantaranya:

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran...* . hlm. 18.

- a. Kelompok mata pelajaran *Syar'i* yang terdiri dari : *Al-Qur'an, Hadits, Tajwid, Akidah, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam (Tarikh Islam), Mustholah al-Hadits, Tauhid/Ushuluddin,* dan *Tarikh Adab.*
- b. Kelompok mata pelajaran Bahasa Arab diantaranya: *Tamrin Lughoh* (Bahasa Arab Dasar), *Mahfudhot, Muthola'ah, Imla', Insya, Nahwu* dan *Shorf.*
- c. Kelompok mata pelajaran Bahasa Inggris terdiri dari : Bahasa Inggris, *Reading, Dictation,* dan *Conversation.*
- d. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi terdiri dari : Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan TIK.

Setiap satuan pendidikan diharapkan mampu menyusun kurikulum secara mandiri dengan mengembangkan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa dan kondisi madrasah. Pada materi-materi pelajaran yang sudah terdapat dalam standar isi kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diimplementasikan dan *dikembangkan* sesuai dengan visi dan misi pesantren.

Prinsip-prinsip yang dibangun dalam penyusunan *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* perlu memperhatikan beberapa hal, diantaranya:

- a. Pertautan agama dan ilmu
- b. Universal
- c. Keselarasan dengan perkembangan anak (relevan)
- d. Fleksibel dan berkelanjutan

- e. Keseimbangan antara tujuan dan isi
- f. Aspek pelaksana yang mendukung dan terkait.

Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah menerapkan pengetahuan agama dan ilmu dengan cara menyesuaikan diri dan menerapkan nilai pesantren dengan landasan agama yang kuat. Antara ilmu dan amal disejajarkan, nilai-nilai agama memandu pemecahan masalah yang timbul dari lingkungan, sehingga akidah dan syari'ah tetap terpelihara dan terus meningkat pengamalannya. Ajaran agama diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari santri, maka segala aktivitas pendidikannya, formal maupun non formal, senantiasa mengacu kepada agama. Pelajaran umum dikaitkan dengan agama, segala tingkah laku santri akan diukur dengan nilai agama, etika dan etiketnya, dedikasi serta loyalitasnya serta segala hal yang membangun. Intinya prinsip perkembangan santri diukur sejauh mana menguasai dasar-dasar agama.¹⁸

Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah mengakui perbedaan dalam penyusunan kurikulum yaitu *perbedaannya* terletak pada kurikulum diterapkan dengan cara menyesuaikan pada keadaan lingkungan pondok pesantren dan diuji coba atau diterapkan untuk dievaluasi. Bila ada perubahan yang baik, maka akan diadakan penyesuaian secara bertahap, diartikan sebagai akibat perubahan dan mengamati hasil yang telah diraih sebelumnya. Manfaat yang ada harus didasarkan pada iman, Islam dan ikhlas agar dapat diterima sebagai perubahan kurikulum.

¹⁸ Agus Sriwanto, *Skripsi,...*, hlm. 21-24.

Abdul Ghani dalam Agus Sriwanto mengemukakan ciri-ciri umum kurikulum pada pendidikan Islam, diantaranya adalah:

- a. Agama dan akhlak sebagai karakteristik kurikulum pendidikan Islam dalam pencapaian tujuan tetap berlandaskan metode dan teknik yang mengedepankan aspek agama.
- b. Ruang lingkup luas serta menyeluruh yang berarti kurikulum Islam tetap memperhatikan terhadap pribadi santri dan memperhatikan perkembangan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- c. Ilmu pengetahuan yang relatif seimbang diantara kedua kandungan kurikulum. Menghubungkan konsep kurikulum antara keduanya (mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama Islam) sehingga tidak terjadi pergeseran nilai-nilai dalam pembelajaran terutama pada pendidikan Islam.
- d. Berpandangan luas dalam menyiapkan pembelajaran efektif yang akan disampaikan pada santri.
- e. Kurikulum disusun sesuai dengan kompetensi yang dimiliki santri. Dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam juga bersifat dinamis dan akan mengalami perubahan apabila hal ini perlu dilakukan namun tetap disesuaikan dengan kaidah yang telah ada.
- f. Aspek-aspek kurikulum pendidikan Islam lebih signifikan, antara lain:
 - 1) Kurikulum menjadi penghubung agar mampu mencapai tujuan pendidikan Islam.

- 2) Ilmu pengetahuan, aktivitas dan pengalaman belajar sebagai landasan terbentuknya kurikulum.
- 3) Metode pembelajaran yang tersusun dan sistem bimbingan yang terkonsep diberikan kepada santri untuk mendorong mereka sehingga mampu meraih hasil sesuai tujuan yang telah ditentukan.¹⁹

3. Ruang Lingkup Kurikulum Pesantren

Menurut Muhaimin, kurikulum dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: kelompok komponen-komponen dasar, kelompok komponen-komponen pelaksanaan, kelompok komponen-komponen pelaksana dan pendukung kurikulum, serta kelompok komponen-komponen usaha pengembangan. Dalam implementasi, suatu kurikulum harus mempunyai relevansi atau kesesuaian terhadap materi ajar. Dua hal pokok yang perlu diperhatikan dalam relevansi kurikulum diantaranya relevansi antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi serta perkembangan masyarakat dan relevansi antara komponen-komponen kurikulum.

a. Komponen dasar kurikulum

Komponen dasar pendidikan terbagi menjadi beberapa kategori meliputi konsep dasar dan tujuan pendidikan, prinsip-prinsip kurikulum, pola organisasi kurikulum, kriteria keberhasilan pendidikan, dan sistem evaluasi.

¹⁹ Agus Sriwanto, *Skripsi*,..., hlm. 24-26.

b. Dasar dan tujuan pendidikan

Sebagai awal munculnya dasar pendidikan Islam maka pengertian filsafat pendidikan yang melekat tidak bisa dilepaskan dari landasan pendidikan tersebut. Dasar filsafat pendidikan dibagi menjadi empat, yaitu:

- 1) *Progressivism* mengharapkan suatu pendidikan yang hakekatnya agar mampu mencapai tujuan pendidikan dari adanya pengalaman secara nyata yang berjalan berkesinambungan.
- 2) *Essentialism* mengharapkan pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai ataupun norma-norma yang terdapat di dalam masyarakat disampaikan melalui rangkaian hubungan sesama manusia sesuai dengan peradaban dan telah mengalami ujian secara alami.
- 3) *Perennialism* merupakan tuntutan yang memiliki pengaruh besar pada abad pertengahan. Dengan menghendaki pendidikan yang mampu memberikan pemahaman adanya tuntutan kehidupan yang telah menjadi ketetapan secara rasional dari berjalannya waktu.
- 4) *Rekonstruksionalism* sebagai langkah agar pendidikan mampu menjadi pilar utama menumbuhkan kembali kemampuan santri secara bertahap dengan menyesuaikan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar sebagai dampak berkembangnya ideologi masyarakat yang dipengaruhi

oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan begitu santri akan tetap berada pada kondisi yang tetap terjaga.²⁰

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²¹

c. Pola organisasi kurikulum pendidikan Islam

Organisasi kurikulum merupakan kerangka umum program pendidikan yang akan disampaikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Beberapa jenis organisasi kurikulum antara lain *subject curriculum* merupakan kurikulum yang direncanakan berdasarkan disiplin akademik sebagai titik tolak mencapai ilmu pengetahuan, *correlated curriculum* merupakan kurikulum yang mencoba mengadakan integrasi dalam pengetahuan peserta didik, *integrated curriculum* yang mencoba menghilangkan batas-batas antara berbagai macam mata pelajaran, *core curriculum* dan lainnya.

²⁰ Agus Sriwanto, *Skripsi...*, hlm. 26-27.

²¹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, hlm. 4.

Titik fokus desain kurikulum yang berkembang dan dikembangkan dalam dunia pendidikan, diantaranya:

- 1) *Subject centered design* : terfokus pada materi pembelajaran.
- 2) *Learner centered design* : terfokus pada peranan siswa.
- 3) *Problems centered design* : terfokus pada pemecahan masalah yang ada di lingkungan sekitar.

Konsep kurikulum pendidikan agama Islam integratif yang benar-benar menghilangkan batas-batas antara berbagai mata pelajaran sehingga tidak ada pemisah antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama. Dengan adanya kesatuan materi pelajaran diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat. Kurikulum dengan bentuk ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Materi sebagai kesatuan dari seluruh mata pelajaran. Faktor yang menyatukan merupakan bagian dari hasil explorasi atau pemecahan masalah yang dipecahkan oleh siswa.
- 2) Materi merupakan kebutuhan dari anak yang menyangkut kepribadian serta sosial siswa.
- 3) Anak dihadapkan pada situasi permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.
- 4) Adanya dorongan terhadap siswa agar mampu meraih prestasi dengan dilandakan pada teori-teori belajar.

- 5) Alokasi waktu yang lebih lama dalam menerapkan sistem pembelajaran secara integratif daripada pembelajaran biasanya di dalam kelas.²²

d. Orientasi Pendidikan

Kurikulum pendidikan Islam berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang berkualitas. Kualitas yang perlu ditingkatkan dan dituju dalam kegiatan pembelajaran agama Islam, diantaranya:

- 1) Keimanan Peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- 2) Pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- 3) Penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan agama Islam
- 4) Pengalamannya, dalam arti bagaimana manusia menunjukkan apa yang telah diimani, diyakini, dan dipelajari untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²³

4. Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam

Pembelajaran di pesantren merupakan kegiatan penanaman nilai-nilai pada pribadi santri, sesuai dengan pendapat Zamakhsyari Dhofier bahwa pembelajaran pesantren merupakan proses penanaman nilai-nilai serta ajaran agama kepada santri oleh kyai atau ustadz/ustadzah.²⁴

²² Agus Sriwanto, *Skripsi...*, hlm. 28-29.

²³ Agus Sriwanto, *Skripsi...*, hlm. 30.

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 23.

Pembelajaran di pesantren secara umum terpaku pada bagaimana metode dalam mengajarkan kitab atau mata pelajaran secara langsung kepada santri. Aspek lain yang membedakan antara pondok pesantren modern dengan pondok pesantren tradisional adalah dari segi metode pendidikan di pondok pesantren tersebut. Departemen Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa metode penyampaian materi di pondok pesantren didominasi oleh *wetonan* dan *sorogan*.²⁵

Metode tradisional lainnya adalah metode *muhawwarah*, *mudzakarah* dan *majelis ta'lim*. Metode *sorogan* adalah suatu metode privat tutorial dimana guru menyampaikan materi kepada santri secara individual.²⁶ Sasaran dari metode ini adalah kelompok santri dengan tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai membaca Al-Qur'an. Melalui metode ini kyai dapat memantau perkembangan intelektualitas santri secara utuh dan menyeluruh. Namun pelaksanaannya membutuhkan waktu yang lama atau dapat dikatakan kurang efektif dan efisien.

Metode *wetonan* atau *bandongan* adalah suatu metode pengajaran dimana guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab lalu santri mendengarkan. Metode ini merupakan metode yang paling banyak digunakan. Namun, penerapannya mengakibatkan santri bersifat pasif. Dengan kata lain, santri tidak dipancing daya kritisnya guna mencermati kebenaran suatu

²⁵ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, Malang : Kalimasahada Press, 1993, hlm. 37.

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 28.

pendapat. *Wetonan* dalam praktiknya selalu berorientasi memberikan materi tanpa control tujuan yang tegas.

Metode *muhawwarah* adalah suatu kegiatan berlatih dan bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan pondok pesantren kepada para santrinya. Pondok pesantren yang menerapkan metode ini secara intensif biasanya berhasil mengembangkan pemahaman bahasa.

Metode *mudzakarah* merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti aqidah, ibadah, dan masalah agama secara umum. metode ini mengajak santri untuk berfikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran yang disandarkan pada Al-Qur'an dan Hadits serta kitab-kitab Islam klasik.

Metode *majelis ta'lim* merupakan suatu metode dimana kyai atau ustadz menyampaikan ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Metode ini tidak hanya melibatkan santri saja tetapi juga masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren.²⁷

C. Konsep Implementasi Kurikulum Mandiri Terpadu

Kurikulum terpadu sebenarnya bukan merupakan istilah tersendiri, tetapi merupakan bagian dari model konsep kurikulum. Beberapa pakar kurikulum memandang kurikulum terpadu sebagai satu bentuk organisasi materi kurikulum. Sedangkan pakar yang lain berpendapat sebagai suatu konsep kurikulum yang

²⁷ Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa...*, hlm. 45-48.

bukan hanya pengaturan isi atau materi saja tetapi merupakan suatu konsep kurikulum yang utuh.

Ada beberapa istilah kurikulum terpadu yakni integrasi dan kurikulum antar dan interdisiplin. Meskipun makna dari kedua kata tersebut berbeda akan tetapi pada dasarnya keduanya memiliki karakteristik yang sama. Kurikulum interdisipliner menunjuk pada suatu pola perpaduan antar dan inter bidang studi. Adapun kurikulum integrasi memiliki pola yang lebih terbuka dan luas.

Bentuk lain yang juga sering dikelompokkan menjadi kurikulum terpadu ialah *broad field*, fusi, dan korelasi. Ketiga istilah kurikulum ini secara organisatoris kadangkala dikategorikan sebagai bentuk lain dari kurikulum terpadu. Akan tetapi, jika dilihat dari karakteristiknya, ketiganya dapat dikategorikan sebagai bentuk lain dari kurikulum integrasi dan interdisipliner.²⁸

Kurikulum mandiri terpadu secara esensial ingin mencoba menggabungkan antara Iptek dan Imtaq agar keduanya menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga memudahkan santri dalam belajar dan memahami disiplin ilmu. Sebagaimana dikatakan Poerwadarminta dalam Hartono bahwa integrasi merupakan penyatuan supaya menjadi satu kebulatan atau menjadi utuh. Penyatuan dua hal yang berbeda secara materi ini harapannya akan membangun *mind* seseorang untuk membangun

²⁸ Syaifuddin Sabda, *Desain, Pengembangan dan Implementasi Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq*, Ciputat : Quantum Teaching, 2006, hlm. 26-31.

persepsi dan keyakinan serta membantu perkembangan kematangan penalaran para santri lebih menyeluruh dari pada bagian-bagian.²⁹

Adanya kurikulum mandiri terpadu yang diterapkan di Lembaga Pendidikan pada dasarnya merupakan perwujudan dari amanah UUD 1945 Pasal 31 ayat 5, yaitu: *“Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia”*. Adanya konsep kurikulum mandiri terpadu ini, harapannya mampu menjawab tantangan jaman dan menjadi bekal para santri dimasa yang akan datang.

1. Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Mandiri Terpadu

Perencanaan kurikulum sangat tergantung pada pengembangan kurikulum dan tujuan kurikulum yang akan menjadi penghubung teori-teori pendidikan yang digunakan. Oemar Hamalik mengemukakan perencanaan kurikulum merupakan suatu proses sosial kompleks yang menuntut berbagai jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan pendidikan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan. Selain itu, perencanaan kurikulum juga berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan sistem pendidikan agar mencapai hasil yang optimal.

²⁹ Hartono, *Pendidikan Integratif*, Purwokerto : STAIN Press, 2011, hlm. 220

Pemaduan kurikulum iptek dan imtaq merupakan salah satu upaya rekayasa ulang kurikulum mata pelajaran iptek dan imtaq yang telah ada. Dalam tataran praktis pemaduan iptek dan imtaq tersebut dapat dilakukan dalam dua bentuk, diantaranya:

a. Pemaduan Iptek dengan Imtaq

Dalam hal ini kurikulum mata pelajaran iptek seperti seperti Biologi, Fisika, Kimia, dan lain-lain dicoba untuk direkayasa ulang dengan memasukkan konsep, teori, nilai-nilai Islami ke dalamnya baik dalam komponen tujuan, isi/materi, proses maupun hasil yang diharapkan.

b. Pemaduan Imtaq dengan Iptek

Memadukan Imtaq (mata pelajaran pendidikan agama Islam) dengan Iptek, baik dalam bentuk iptek yang terdapat dalam mata pelajaran umum atau konsep dan teori iptek yang ada di luar mata pelajaran tersebut.

Konsep kurikulum terpadu iptek dan imtaq di madrasah atau sekolah formal dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

a. Kurikulum terpadu Iptek dan Imtaq dapat berupa sebuah kurikulum baru yang dikembangkan sendiri atau merupakan pengembangan atas kurikulum yang sudah ada.

b. Pemaduan Iptek dan Imtaq yang merupakan rekayasa kurikulum dikembangkan dengan mengacu pada kurikulum yang sudah ada. Dalam konteks ini ada beberapa cara atau model keterpaduan yang dapat dilakukan, diantaranya:

- 1) Satu mata pelajaran Iptek dipadukan dengan satu mata pelajaran PAI, misalnya pemaduan antara Biologi dan Al-Qur'an Hadits.
 - 2) Satu mata pelajaran Iptek dipadukan dengan beberapa mata pelajaran PAI, misalnya Kimia dipadukan dengan Al-Qur'an Hadits, Fiqh, Akidah, Akhlaq dan SKI.
 - 3) Satu mata pelajaran PAI digabungkan dengan beberapa mata pelajaran Iptek, misalnya Al-Qur'an Hadits dengan Fisika, Kimia, Biologi, Ekonomi dan lain-lain.
 - 4) Satu mata pelajaran PAI dipadukan dengan satu mata pelajaran Iptek, misalnya Akida Akhlaq dengan Ekonomi.
 - 5) Beberapa mata pelajaran Iptek dipadukan dengan beberapa mata pelajaran PAI, misalnya Biologi, Fisika, Kimia, Matematika, Sejarah, Bahasa Indonesia, dengan Al-Qur'an Hadits, Fiqh, Akidah Akhlaq dan SKI.
- c. Bentuk atau cara lain dapat dilakukan pemaduan Iptek dan Imtaq secara terbuka, dalam arti tidak terikat pada materi dalam mata pelajaran yang telah diatur oleh kurikulum.
- d. Kurikulum terpadu Iptek dan Imtaq merupakan kurikulum yang dibangun berdasarkan paradigma Islamisasi sains menuju terbangunnya sains Islami.
- e. Pemaduan Iptek dan Imtaq tersebut dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Mengkonsultasikan konsep atau teori-teori Iptek dengan paradigma dan prinsip-prinsip sains Islami guna melahirkan Iptek Islami.
 - 2) Mengubungkan teori dan konsep-konsep Iptek dengan konsep teori Imtaq.
 - 3) Melakukan hubungan timbal balik dua arah.
- f. Pemaduan Iptek dan Imtaq dilakukan dengan cara mengkonsultasikan konsep atau teori-teori Iptek dengan paradigma dan prinsip-prinsip sains Islami guna melahirkan Iptek Islam.
- g. Dalam konteks pemaduan tersebut meliputi:
- 1) Menghubungkan konsep atau teori yang tidak bertentangan antara Iptek dan Imtaq.
 - 2) Menghubungkan konsep atau teori Iptek dengan teori Imtaq atau konsep yang sama yang terdapat dalam Imtaq untuk saling memperkuat.
 - 3) Mempertemukan konsep atau teori Iptek dan Imtaq yang controversial untuk menemukan solusinya.
- h. Rancangan model kurikulum terpadu Iptek dan Imtaq dapat diadopsi dari rancangan model kurikulum terpadu yang sudah dikembangkan oleh para pakar kurikulum secara umum.

- i. Rancangan model tersebut dapat melingkupi cakupan model yang utuh yang meliputi kurikulum sebagai sebuah ide atau konsepsi, rencana tertulis, proses atau implemementasi dan sebagai hasil pembelajaran.³⁰

2. Implementasi Kurikulum Mandiri Terpadu

Nana Syaodih Sukmadinata bahwa mengemukakan dalam proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan yang harus dilaksanakan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kulminasi, Sedangkan Raka Joni juga mengemukakan tiga tahapan dalam proses implementasi yaitu perencanaan, pelaksanaan dan kulminasi. Berikut ini akan dikemukakan tentang tahapan implementasi kurikulum, diantaranya:

a. Perencanaan

Dalam konteks ini C. C. Freeman dan H. J. Sokoloff mengemukakan bahwa hal-hal yang penting diperhatikan oleh guru ialah mengidentifikasi suatu topik, mengembangkan interpretasi visual bagi ide-ide dan fakta-fakta yang berhubungan dengan topik dan tema, mengidentifikasi meteri pembelajaran serta merancang aktivitas pembelajaran.

Secara umum aspek-aspek yang perlu direncanakan dalam implemementasi kurikulum terpadu iptek dan imtaq meliputi rumusan tujuan umum, penentuan tema umum, penentuan kerangka waktu, bentuk pola sekuen materi, model strategi aplikasi pembelajaran, dan penetapan bentuk pengukuran.

³⁰ Syaifuddin Sabda, *Desain, Pengembangan dan...*, hlm. 53-60.

b. Pelaksanaan

Dilihat dari sudut pengolahan informasi Raka Joni mengemukakan bahwa proses implementasi terpadu meliputi:

- 1) Pengumpulan informasi melalui kegiatan kelompok atau individu, seperti membaca sumber, wawancara, pengamatan lapangan dan eksperimen.
- 2) Pengolahan informasi yaitu kegiatan analisis, komparasi maupun sintesis.
- 3) Penyusunan laporan, baik secara verbal, grafis, gerak maupun model.
- 4) Penyajian laporan atau mengkomunikasikan hasil, baik secara lisan, tulisan, wujud kerja, produk baik secara kelompok maupun individual.

Sedangkan dari sudut pengolahan materi, C. C. Freeman dan H. J. Solokoff mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum terpadu setidaknya berdasarkan pendekatan konstruktif, yakni siklus pertama pembelajaran dimulai dari yang telah diketahui oleh peserta didik, siklus berikutnya kembali kepada suatu permasalahan semula dengan banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh dan mengorganisasikan informasi secara faktual.

Kemudian dari segi kinerja guru dan siswa Maurer menganjurkan perlunya memperhatikan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara total. Dalam hal ini ia menganjurkan penerapan model pembelajaran *cooperative learning*. Model yang digunakan dapat dipilih dari beberapa

model yang ada, diantaranya *student team learning*, *group investigation*, *learning together*, *complex instruction*, dan *structured dyadic*.

Kelima model tersebut jika diaplikasikan dalam model kurikulum terpadu iptek dan imtaq ialah sebagai berikut:

- 1) Pembentukan kelompok siswa
- 2) Guru membagi kelas ke dalam kelompok yang terdiri dari empat orang untuk mata pelajaran iptek dan tiga orang untuk mata pelajaran imtaq. Pembagian kelompok ini dengan mempertimbangkan kemampuan siswa secara merata, yakni masing-masing kelompok memiliki anggota minimal satu yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, minimal satu orang yang memiliki kemampuan rata-rata, dan minimal satu orang yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata.
- 3) Penugasan, setiap kelompok diberikan tugas pembuatan laporan kegiatan pembelajaran. Empat orang anggota kelompok diberi tugas masing-masing mengakses materi yang berhubungan dengan tema atau materi iptek yang dibahas pada bidang masing-masing. Tiga orang anggota kelompok pada pembelajaran PAI ditugasi untuk mengakses materi imtaq yang berhubungan dengan mata pelajaran iptek. Setiap siswa mendapatkan satu tugas untuk mengakses yang berhubungan dan menghubungkannya dengan tema yang dibahas. Pembagian tugas dibicarakan bersama oleh siswa dan kelompoknya.

- 4) Tugas guru, guru pengampu mata pelajaran bertugas memagi kelompok, menyampaikan materi pelajaran sesuai tema, sebagai nara sumber, mengadakan diskusi seputar tema, memonitor dan membimbing siswa secara individual ketika siswa mencari data. Guru sebagai sumber materi integrasi.
- 5) Kerja siswa, siswa mengadakan pertemuan dalam kelompok dan membagi tugas masing-masing. Setiap siswa bertugas mempelajari dan memahami materi yang disampaikan guru pengampu dan kemudian mencari data materi integrasi sesuai dengan pembagian tugas masing-masing. Setiap anggota kelompok membuat catatan dan selanjutnya berkumpul untuk menentukan dan membuat laporan lengkap.
- 6) Penilaian, setiap kelompok akan menerima satu penghargaan untuk penyelesaian tugas kelompok. Setiap anggota kelompok akan mendapatkan penghargaan sebagai anggota kelompok dan upaya individual masing-masing.

Prinsip utama dari pembelajaran *cooperative learning* ialah melibatkan siswa secara total dalam proses pembelajaran, maka berbagai kegiatan yang dapat mengarah kepada upaya itu sangat penting untuk dikembangkan. Maurer menganjurkan bawa kegiatan siswa yang diprogramkan tidak hanya menyangkut kognitif skill pada tataran pengetahuan, comprehension dan application, tetapi juga sampai pada tataran analysis, synthesis dan evaluation.

Dalam upaya tersebut, Maurer menganjurkan beberapa proyek pembelajaran siswa, diantaranya laporan buku, surat kabar, artikel, pamphlet, sidang tiruan, video show, penelitian masyarakat sekolah, pertunjukan wayang, sketsa, pertunjukan televisi, siaran radio, permainan, peta, gambar, foto, tayangan, karton, debat, konverensi pers, interview, lukisan, seni pahat, kostum, karya, lukisan dinding, pelajaran kelas, laporan, acting, bermain peran, eksperimen, demonstrasi, pertunjukan komputer atau program, kuisisioner dan pengambilan suara.

c. Kulminasi (evaluasi)

Sebagai tahapan terakhir dari kegiatan implementasi kurikulum dituntut adanya ketuntasan aktivitas dan keterukuran hasil yang dicapai. Menurut Raka Joni bentuk evaluasi dalam kurikulum terpadu pada dasarnya tidak berbeda dengan bentuk evaluasi kurikulum konvensional, hanya saja dalam evaluasi kurikulum terpadu di samping evaluasi terhadap proses dan hasil harus banyak diarahkan pada evaluasi dampak pengiring.

Menurut Tim Pengembang PGSD evaluasi terhadap proses meliputi perkembangan konseptual peserta didik, tingkat kemampuan menghadapi tantangan, interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya, serta kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi. Evaluasi terhadap produk meliputi laporan, *gambit*, diagram, grafik, rekaman video dan kaset. Sedangkan evaluasi terhadap dampak pengiring menurut Raka Joni adalah evaluasi yang diarahkan pada kemampuan dan sikap, seperti kemampuan

kerja sama, tenggang rasa, penghargaan atas orang lain dan ilmu pengetahuan, disamping keholistikan persepsi yang menjadi ciri khas kurikulum terpadu.³¹

3. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi dibedakan menjadi dua, yaitu evaluasi oleh pihak dalam atau evaluasi diri (guru dan kepala sekolah) dan evaluasi oleh pihak luar sekolah (badan independen atau badan akreditasi sekolah). Sasaran evaluasi mencakup masukan (termasuk program), proses dan hasil.³²

Terdapat dua pendekatan evaluasi kurikulum, yakni pendekatan mainstream dan pendekatan transformatif. Pendekatan mainstream lebih banyak dilakukan dan digunakan oleh sekolah. Sedangkan pendekatan transformatif meliputi tiga hal, diantaranya

- a. Penelitian tindakan, evaluasi transformatif mengenalkan pemahaman dalam perencanaan kurikulum yang kompleks.
- b. Dialog merupakan sesuatu yang penting untuk menilai kurikulum transformatif.
- c. Proses yang berkesinambungan selama penilaian transformatif, guru, kepala sekolah, anggota masyarakat dan orang tua secara terus menerus menumbuhkan bentuk ganda dari penemuan, refleksi terhadap kepercayaan dan pandangan mereka sendiri, serta secara aktif mengembangkan iklim

³¹ Syaifuddin Sabda, *Desain, Pengembangan dan...*, hlm. 102-108.

³² Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan...*, hlm. 162.

yang demokratis. Penilaian transformatif merupakan sesuatu yang berkesinambungan yang mempengaruhi perencanaan dan pengambilan kebijakan.³³

Prinsip-prinsip yang biasa diterapkan dalam melaksanakan evaluasi kurikulum, diantaranya adalah:

- a. Perbaiki kurikulum bergantung pada pertumbuhan guru.
- b. Perubahan-perubahan di dalam kurikulum didasarkan pada penelitian perencanaan dan organisasi.
- c. Apabila suatu evaluasi kurikulum menunjukkan bahwa perubahan-perubahan tertentu pada kurikulum akan dilakukan maka perlu disusun suatu program revisi kurikulum.
- d. Sekolah menjadi proses perencanaan.
- e. Orang-orang yang mengetahui dan mengerti tentang peserta didik harus diikutsertakan dalam perencanaan kurikulum.
- f. Para administrator, guru, orang tua, orang luar dan peserta didik hendaknya diikutsertakan dalam perencanaan kurikulum.
- g. Kecenderungan di dalam tingkatan dasar dan lanjutan hendaknya diarahkan pada organisasi kurikulum yang lebih bersatu.
- h. Kurikulum harus memperhatikan dan mempertimbangkan semua pengalaman yang diperlukan untuk mencapai tujuan masyarakat demokrasi.

³³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004...*, hlm. 163-165.

- i. Kurikulum harus memiliki pengalaman untuk membantu peserta didik melakukan penyesuaian diri terhadap masyarakat.
- j. Kurikulum harus menyediakan pengalaman yang membantu perkembangan peserta didik dalam segi intelektual, jasmani, social, emosional dan spiritual.
- k. Kurikulum harus berkenaan dengan situasi moral yang tinggi sebagai ciri pandangan hidup demokratis.
- l. Kurikulum harus mengandung interelasi antara beberapa mata pelajaran.
- m. Harus ada perencanaan yang jelas untuk mencapai keseimbangan antara isi mata pelajaran.
- n. Harus ada perencanaan yang jelas bagi interaksi social di kalangan peserta didik dalam semua daerah pelajaran.
- o. Harus ada perencanaan yang jelas bagi pengembangan kemampuan kreativitas peserta didik.
- p. Organisasi kurikulum harus menyediakan pengajaran langsung untuk mengembangkan penguasaan dasar-dasar belajar, bekerja efektif dan kebiasaan belajar.
- q. Isi kurikulum harus memberikan pengalaman belajar yang kontinu yang berhubungan dengan prinsip-prinsip perkembangan peserta didik.
- r. Kurikulum harus melayani perbedaan individual dalam hal kebutuhan, minat, abilitas dan kemampuan belajar.

- s. Kurikulum harus memberikan pengalaman belajar dari yang konkret menuju yang abstrak.

Pelaksanaan evaluasi, revisi dan perbaikan kurikulum perlu memperhatikan beberapa syarat sebagai berikut:

- a. Perencanaan evaluasi, revisi dan perbaikan disusun berdasarkan kebutuhan yang mendesak sifatnya.
- b. Semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan sebaiknya turut berperan serta dalam pengorganisasian kurikulum.
- c. Pola organisasinya adalah dengan cara mengundang seorang ahli di bidang pengembangan kurikulum atau dengan cara membentuk suatu badan khusus pengembangan kurikulum.
- d. Pembentukan suatu panitia kerja yang bertugas melakukan penelitian, penilaian, koordinasi, dan menyiapkan bahan-bahan guna perbaikan kurikulum.

Kurikulum yang baru hasil perbaikan diperkenalkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan agar mereka memahami dan dapat melaksanakannya.³⁴

Kurikulum terpadu cenderung lebih memandang bahwa dalam suatu pokok bahasan harus terpadu secara menyeluruh. Keterpaduan ini dapat dicapai melalui pemusatan pelajaran pada suatu masalah tertentu dengan alternatif pemecahan melalui berbagai disiplin ilmu yang diperlukan sehingga batas-batas antara mata pelajaran dapat ditiadakan.

³⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, ..., hlm. 74-76.

Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kelompok maupun secara individu, lebih memberdayakan masyarakat.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan mengenai suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah-masalah yang ada.¹ Cara ilmiah maksudnya bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis sehingga hasil yang diperoleh dari proses penelitian ini bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya. Metode penelitian yang digunakan sebagai kerangka acuan peneliti dalam melakukan penelitian terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

A. Jenis Penelitian

Penelitian berasal dari bahasa Inggris yakni “*research*” yang berarti mencari kembali. Sedangkan menurut kamus *Webster’s New International* penelitian adalah penyelidikan yang hati-hati dan kritis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip untuk menetapkan sesuatu.

Amirul Hadi dalam bukunya *Metodologi Penelitian Pendidikan* menyimpulkan pengertian penelitian adalah suatu proses atau kegiatan yang

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2013, hlm. 6.

dilakukan secara sistematis, logis dan terencana untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang ada.²

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu jenis penelitian yang dilaksanakan di suatu tempat serta pengumpulan datanya langsung dari lokasi penelitian.³ Penelitian lapangan memusatkan perhatian pada suatu kasus yang terjadi di lokasi penelitian secara intendif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan yang sedang dihadapi.

Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller mendefinisikannya sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya.⁴

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data,

² Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2005, hlm. 9-13.

³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan : Metode dan Paradigma Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 32.

⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,...*, hlm. 36.

analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.⁵

Dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan uraian mengenai implementasi kurikulum mandiri terpadu di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan bertempat di PPPI Miftahussalam Banyumas dengan pertimbangan:

1. PPPI Miftahussalam Banyumas merupakan salah satu pondok pesantren modern yang telah lama berdiri di kabupaten Banyumas.
2. PPPI Mifathussalam Banyumas telah memiliki status yang diakui oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan karena telah memiliki Nomor Induk Madrasah.
3. Belum adanya penelitian mengenai implementasi Kurikulum Mandiri Terpadu yang dilaksanakan di PPPI Miftahussalam Banyumas.

C. Sumber Data

Sumber data menurut Suharsimi Arikunto adalah tempat, orang atau benda di mana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2013, hlm. 15.

berkenaan dengan variabel yang diteliti. Secara umum sumber data dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu orang (*people*), tempat (*place*), dan kertas atau dokumen (*paper*).⁶

Sumber data dalam penelitian ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data-data yang diperoleh dari sumber utama. Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari literature-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai penguat atas data primer.

Objek penelitian merupakan variabel yang menjadi sasaran penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah implementasi kurikulum mandiri terpadu yang dilaksanakan di PPPI Miftahussalam Banyumas.

Adapun subjek penelitian adalah orang yang menjadi tempat data diperoleh dan diperdalam. Menurut Lincoln dan Guba dalam Sugiyono menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif subjek penelitian tidak didasarkan pada perhitungan statistik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dimana subjek penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian subjek penelitiannya meliputi:

1. Pengasuh pondok pesantren merupakan *top leader* yang mempunyai tugas mengelola dan memimpin pondok pesantren. Pertimbangan dipilihnya pengasuh pondok pesantren karena pengasuh pondok pesantren mempunyai peran penting sekaligus pemegang kebijakan terkait dengan pondok pesantren.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000, hlm. 301.

2. Kepala madrasah diniyah (kepala bidang kepesantrenan) sebagai manajer dalam mengimplementasikan Kurikulum Mandiri Terpadu. Data yang diharapkan antara lain terkait proses-proses manajemen kurikulum yang dilaksanakan di PPPI Miftahussalam Banyumas berupa proses perencanaan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum.
3. Tim penyusun kurikulum pondok pesantren sebagai dewan pertimbangan, perencana dan pengembang kurikulum yang ada di pondok pesantren. Data yang diharapkan adalah dokumen kurikulum, prosedur perencanaan kurikulum dan pelaksanaan evaluasi kurikulum.
4. Ustadz dan ustadzah sebagai tonggak utama dalam implementasi kurikulum mandiri terpadu. Data yang diharapkan adalah bagaimana kurikulum mandiri terpadu dilaksanakan.



IAIN PURWOKERTO

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang diteliti, penulis menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya:

1. Metode Observasi

Observasi menurut Nasution dalam Sugiyono merupakan dasar semua pengetahuan dimana para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data

dikumpulkan dengan bantuan berbagai alat yang canggih, sehingga mampu mengobservasi benda-benda yang kecil dan sangat jauh.⁷

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yaitu suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.⁸

Melalui observasi ini, penulis ingin mengetahui berdasarkan pengamatan secara langsung berbagai kegiatan yang dilakukan di PPPI Miftahussalam Banyumas yang mengarah pada proses Implementasi kurikulum mandiri terpadu. Observasi pertama kali dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2016 terkait kurikulum yang digunakan di pondok pesantren.

2. Metode Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono mendefinisikan wawancara sebagai berikut, “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat disimpulkan makna dalam suatu topik tertentu.⁹

Selain itu, Esterberg juga mengemukakan beberapa macam wawancara diantaranya wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara

⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan...* . hlm. 310.

⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan...* . hlm. 203.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...* , hlm. 317.

tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Biasanya pewawancara membawa instrument sebagai pedoman wawancara serta alat bantu lain yang bisa membantu memperlancar pelaksanaan wawancara.

Wawancara semiterstruktur termasuk kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Peneliti perlu mendengarkan secara teliti apa yang dikemukakan informan agar bisa menggali lebih dalam informasi yang dibutuhkan.

Wawancara tidak struktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Jadi, dalam melaksanakan wawancara ini, peneliti hanya menyiapkan garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara pertama kali dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2016 dengan pengasuh PPPI Miftahussalam Banyumas yaitu bapak Kasno Matholi, S. Pd. mengenai sejarah, visi, misi dan kurikulum yang berlaku saat ini. Kemudian pada tanggal 17 Oktober 2016 peneliti melakukan wawancara dengan kepala bidang kepesantrenan yaitu bapak Kidam, S. Pd. mengenai kurikulum yang dilaksanakan di pondok pesantren.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Agar data yang diperoleh melalui dokumentasi ini terjamin akurasi, maka perlu dilakukan tiga telaah yaitu keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen dan relevansi isi dokumen dengan permasalahan yang akan diteliti.¹⁰

Menurut Meleong bahwa dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dalam sebuah penelitian dokumen menjadi penting, karena melalui dokumen peneliti dapat menimba pengetahuan bila dianalisis dengan cermat.¹¹

Dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian, laporan kerja, notulen rapat, catatan kasus, rekaman kaset, rekaman video, foto dan lain sebagainya. Dokumen ditulis bukan untuk tujuan penelitian, maka penggunaannya harus selektif agar data yang diperoleh sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti.¹²

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait profil sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, data keadaan siswa dan

¹⁰ Sartono Kartodirejo, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1986, hlm. 122.

¹¹ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014, hlm. 83.

¹² Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian : Pentunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2012, hlm. 101

guru, keadaan sarana dan prasarana, serta data-data tentang pelaksanaan manajemen kurikulum di PPPI Miftahussalam Banyumas.

E. Metode Analisis Data

Analisi data merupakan tahapan yang penting dalam sebuah penelitian. Adanya analisis yang mendalam dan cermat, tentunya jadi penentu seorang penenliti menarik kesimpulan dan menyusun saran.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pegumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi berarti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data.

Ada dua bentuk triangulasi, yakni penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama serta mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan satu teknik pengumpulan data yang sama.¹³

Metode triangulasi, menurut Patton ialah menggunakan dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat keterpercayaan beberapa sumber data

¹³ Akhmad Solikhin, *Skripsi*, “Penerapan Kurikulum Berbasis Kecakapan Hidup (*Life Skills*) dalam Pondok Pesantren : Studi dalam Pondok Pesantren Al-Fadllu Jagalan Kutoharjo Kaliwungu Kendal”, Semarang : IAIN Walisongo, 2012, hlm. 36.
(<http://eprints.uny.ac.id/16257/1/Agus%20Sriwanto.pdf> diakses pada Tanggal 11 Maret 2017)

dengan metode yang sama. Metode triangulasi dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis.¹⁴

Susan Stainback dalam Sugiyono mengemukakan bahwa tujuan dari triangulasi data bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, akan tetapi lebih kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.¹⁵

Sugiyono menyimpulkan dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, analisis data ialah sebagai berikut:

“Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”

Analisis data merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif yang dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Miles dan Hubman dalam Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Sedangkan aktivitas dalam analisis data terdiri dari:

1. *Data reduction* (reduksi data) berarti merangkum, memilih, memfokuskan, dan membuang data yang tidak diperlukan. Sehingga data-data yang telah direduksi

¹⁴ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Teras, 2011, hlm. 8.

¹⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan...* . hlm. 330.

akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan dalam pencarian data selanjutnya.

2. *Data display* (penyajian data) dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Sedangkan yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif.
3. *Conclusion drawing / verification* (penggambaran kesimpulan / verifikasi) dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁶

Pembahasan dan analisis data merupakan bagian yang penting, sehingga dalam pengumpulan data peneliti harus benar-benar jeli agar semua data yang dibutuhkan bisa dikumpulkan. Data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah sesuai kebutuhan kemudian dipilih data mana yang penting dan data mana yang masih perlu pendalaman.

Data-data yang sudah dipilih kemudian disandingkan dengan teori manajemen kurikulum sehingga dapat diketahui bagaimana proses pengelolaan kurikulum di PPPI Miftahussalam Banyumas.

¹⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan...* . hlm.337-345.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas

Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas adalah salah satu pondok pesantren modern di Jawa Tengah bagian barat yang memadukan kurikulum pesantren dan kurikulum Kementerian Agama/Kementerian Pendidikan Nasional sehingga menyelenggarakan pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

PPPI Miftahussalam Banyumas berdiri pada tanggal 17 Januari 1976/15 Muharram 1396, sehingga pada tahun 2017 genap berusia 41 tahun. Areal yang digunakan pondok menempati gedung Eks-Karesidenan Banyumas yang sudah lama tidak ditempati. Penyerahan tanah seluas 1.5 ha dilakukan oleh Komando Distrik Militer 0701 Banyumas selaku Pembantu Kuasa Perang tanggal 29 November 1967 kepada Yayasan Pondok Pesantren Pendidikan Islam Banyumas. Adapun luas tanah yang digunakan untuk bangunan pondok pesantren adalah 14.969 m².

Tingkat pendidikan formal yang diselenggarakan pada awal pendirian Pondok Pesantren Pendidikan Islam (PPPI) Banyumas adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan ditambah kegiatan-kegiatan pada sore harinya. Kemudian, pada tahun pelajaran 1979/1980 pondok pesantren membuka pendidikan lanjutan sebagai wadah alumni dari MTs berupa Madrasah Aliyah

(MA) PPPI Banyumas. Pada tahun 1990 nama Pondok Pesantren Pendidikan Islam (PPPI) Banyumas berubah menjadi Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas.

1. Visi dan Misi Pondok Pesantren Pendidikan Islam

Setiap lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren tentu memiliki visi dan misi. Ini terkait pada arah dan tujuan yang akan dicapai dari lembaga pondok pesantren. Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas telah menjadi tumpuan umat muslim dari Kabupaten Banyumas dan daerah-daerah lain di Indonesia untuk mendidik putra-putri menjadi anak shalih dan shalihah dambaan orang tua yang diwujudkan dalam Visinya. Adapun visi Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas adalah: **“Membentuk generasi muda muslim yang intelek dan berakhlakul karimah”**

IAIN PURWOKERTO

Visi tersebut mencerminkan cita-cita pondok pesantren dalam membentuk generasi muda muslim selain memiliki kemampuan pengetahuan luas juga memiliki akhlak yang mulia berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunah.

Untuk mewujudkannya, Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mencapai visi tersebut. Dalam hal ini diwujudkan dalam bentuk misinya. Adapun misi yang ingin diwujudkan adalah:

- a. Memantapkan akidah Islamiyyah
- b. Melaksanakan amaliyah dan ibadah sesuai sunnah

- c. Membiasakan bahasa Arab dan Inggris
 - d. Mengadaptasikan diri dengan teknologi dan informasi
 - e. Membudayakan akhlak yang Islami.
2. Keadaan Guru dan Staf Karyawan

Karyawan dan tenaga kependidikan merupakan salah satu komponen yang juga menentukan sukses dan tidaknya program pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas. Berikut tabel jumlah seluruh karyawan dan tenaga kependidikan di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas tahun pelajaran 2016/2017.

Tabel 1
Guru dan Karyawan PPPI Miftahussalam Banyumas
Tahun Pelajaran 2016/2017

Madrasah Tsanawiyah	
Tenaga Pendidik	25 Orang
Tenaga Administrasi	2 orang
<i>Cleaning Service</i>	2 orang
Madrasah Aliyah	
Tenaga pendidik	20 Orang
Tenaga Administrasi	2 orang
Cleaning Service	2 orang
Madrasah Diniyah	
Mushrif Ma'had	9 orang
Tenaga Administrasi	2 orang
Tenaga Dapur Umum	4 orang
Jumlah	68 orang

3. Keadaan Siswa

Santri di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas terdiri dari siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam dan Madrasah Aliyah Saintek Miftahussalam. Keseluruhan santri wajib berada di asrama pondok pesantren untuk mengikuti seluruh kegiatan yang ada, baik itu di madrasah maupun kegiatan diniyah. Jumlah santri tersebut terdiri dari:

Tabel 2
Keadaan Santri PPPI Miftahussalam Banyumas
Tahun Pelajaran 2016/2017

Madrasah Tsanawiyah	
Kelas VII	102 siswa
Kelas VIII	87 siswa
Kelas IX	92 siswa
Madrasah Aliyah	
Kelas X	66 siswa
Kelas XI	42 siswa
Kelas XII	36 siswa
Jumlah	425 siswa

4. Keadaan Sarana dan prasarana PPPI Miftahussalam Banyumas

a. Ruang belajar

Ruang belajar santri berjumlah 19 ruang (kelas), yang setiap ruang sudah dilengkapi sarana pendukung pembelajaran berupa meja kursi, almari, proyektor dan kipas angin.

b. Asrama Santri dan *Asatidz*

Saat ini Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas telah menyediakan 15 ruang asrama santri, 9 perumahan *asatidz* (berkeluarga) dan 4 ruang asrama *asatidz/ustadz* (yang belum berkeluarga).

c. Masjid

Masjid Nurul Islam Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas adalah bantuan Gubernur Jawa Tengah yang diresmikan pada tahun 1980.

d. Perpustakaan

Guna menunjang para santri untuk mendapatkan referensi dalam belajar Pondok Pesantren menyediakan dua perpustakaan, yaitu:

IAIN PURWOKERTO

- 1) Perpustakaan Umum, Perpustakaan ini diperuntukan bagi santri MA dan MTs. Perpustakaan ini merupakan bantuan dari Kementerian Agama melalui Proyek STEP 1 (satu).
- 2) Perpustakaan Saintek adalah perpustakaan bantuan dari Dinas Pendidikan untuk Madrasah Aliyah. Perpustakaan ini diperuntukan khusus untuk santri Madrasah Aliyah.

e. Sarana Olah Raga

Sarana olah raga santri yang disediakan oleh Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam diantaranya adalah : lapangan basket, futsal, badminton, sepak takraw, voley dan meja tenis.

f. Sarana Musik dan Keterampilan

Guna memberikan pelatihan dan pembekalan para santri agar memiliki kemampuan sekaligus menyalurkan bakat santri, pondok pesantren menyediakan peralatan berupa: 2 unit alat drumband, 2 buah organ, 2 set alat hadrah, 6 buah mesin jahit.

g. Kamar Mandi

Untuk memberikan kenyamanan bagi para santri, Pondok Pesantren Miftahussalam menyediakan 14 kamar mandi putra dan 16 kamar mandi putri.

h. BMT (*Baitul Maal Wa Tamwiil*)

Merupakan salah satu fasilitas yang dimiliki oleh pesantren untuk memudahkan santri dalam menyimpan uang.

i. Kantin

IAIN PURWOKERTO

Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas menyediakan kantin santri dan koperasi santri yang bertempat di dalam pesantren.

5. Kegiatan Santri

Kegiatan di Pondok Pesantren Miftahussalam terbagi menjadi beberapa bagian yaitu; kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan.

a. Kegiatan Harian

Kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas dimulai pada pukul 04.00 pagi sampai pukul 10.00 malam.

Berikut tabel jadwal kegiatan harian santri Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas.

Tabel 3
Jadwal Kegiatan Harian
Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas
Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Waktu	Nama Kegiatan
1.	04.00 - 05.00	Sholat subuh
2.	05.00 - 06.00	Kegiatan Program Diniyah
3.	06.00 - 06.30	Mandi
4.	06.30 - 07.00	Makan pagi
5.	07.00 - 11.30	Belajar di kelas
6.	11.30 - 12.00	Sholat dzuhur
7.	12.00 - 12.30	Makan siang
8.	12.30 - 13.50	Belajar di kelas
9.	13.50 - 15.00	Istirahat siang
10.	15.00 - 15.30	Shalat Ashar
11.	15.30 - 17.00	Kegiatan Ekstra Kurikuler
12.	17.30 - 18.00	Mandi
13.	18.00 - 18.30	Sholat maghrib, Tahsin Al Qur'an (Iqro' bagi yang belum lancar membaca Al Qur'an)
14.	18.30 - 19.30	Makan malam dan sholat Isya
15.	19.30 - 21.30	Belajar Malam

Kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas dilaksanakan secara sistematis mulai pukul 04.00 WIB sampai dengan pukul 21.30 WIB. Kegiatan harian yang dilakukan oleh *santri kalong (nglaju)* hanyalah kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan pada sore hari pukul 15.30 sampai dengan pukul 17.00. Sementara kegiatan yang lain, *santri kalong (nglaju)* tidak bisa mengikuti karena dilaksanakan waktu malam dan ba'da subuh. Kegiatan ekstra kurikuler di Pondok Pesantren Miftahussalam

Banyumas meliputi: olahraga, drum band, hadrah, pramuka, desain grafis, dan seni kaligrafi. Jadwal kegiatan santri selain memberikan pembelajaran dan menggali potensi santri juga melatih kedisiplinan santri dalam penggunaan disiplin waktu.

b. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan santri dilaksanakan dalam satu minggu ada yang satu kali dan ada juga yang dua kali, waktunya ada yang siang juga malam. Kegiatan mingguan santri yang diikuti *santri kalong (nglaju)* adalah kegiatan pramuka. Berikut tabel kegiatan mingguan santri Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas.

Tabel 4
Jadwal Kegiatan Mingguan
Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas
Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Hari	Kegiatan
1.	Senin sore (Ba'da maghrib)	Kultum
2.	Selasa (Ba'da maghrib)	<i>Hifzul qur'an</i>
3.	Rabu (Ba'da shubuh)	<i>Ta'lim</i>
4.	Kamis (Ba'da Isya)	<i>Muhadlarah</i>
5.	Jum'at (Ba'da ashar)	Latihan pramuka
6.	Sabtu (Ba'da ashar)	<i>Olahraga</i>
7.	Ahad (Ba'da subuh)	Lari pagi dan Drumband Kebersihan kamar dan Lingkungan

Kegiatan mingguan santri diadakan untuk mendukung kegiatan harian sekaligus menambah kemampuan santri dalam bersosilasi serta melatih keberanian santri dalam berhadapan dengan orang banyak, karena kegiatan mingguan ini dilaksanakan secara *klasikal* dan berkelompok.

c. Kegiatan Bulanan

Setiap bulan santri Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas adalah perulangan, yakni bagi santri yang rumahnya tidak jauh dari pesantren diijinkan pulang untuk silaturahmi kepada orang tua masing-masing sekaligus mengambil kebutuhan dan biaya *syahriyah* santri yaitu pada hari sabtu minggu pertama setiap bulannya.

d. Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan santri di Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas meliputi:

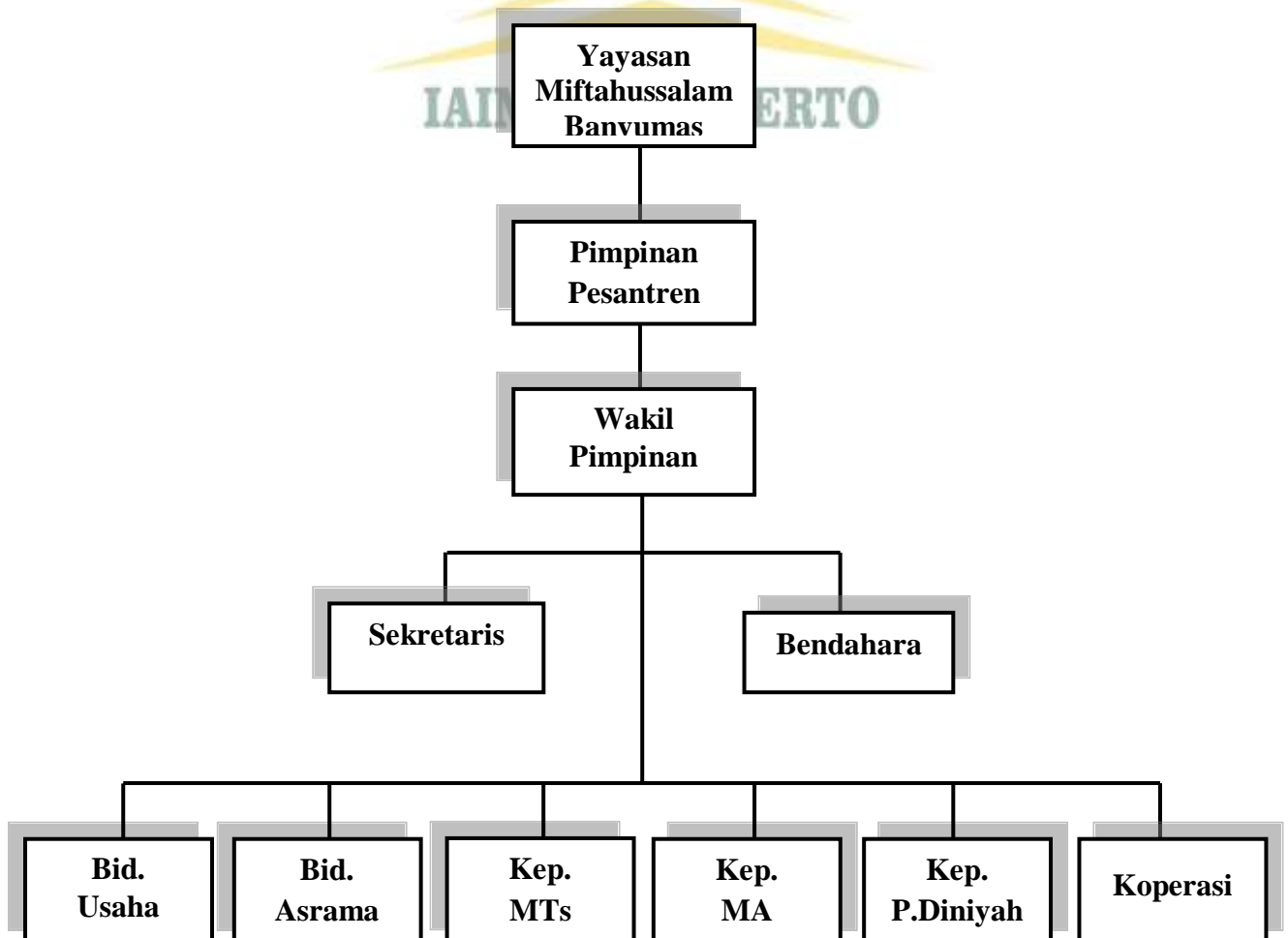
- a. Kegiatan Amaliyah Ramadhan, yaitu pembinaan TPQ di sekitar Pondok Pesantren oleh para santri yang sudah mampu.
- b. Pelatihan Perawatan Jenazah, kegiatan ini diperuntukkan bagi santri kelas IX dan XII dengan tujuan untuk memberikan bekal bagi para santri hal perawatan jenazah.
- c. Bakti Sosial, kegiatan ini dilaksanakan oleh kelas IX Mts dan kelas XII MA. Bakti sosial merupakan wahana para santri untuk merencanakan rangkaian acara, pelaksanaan dan pelaporan.

Kegiatan ini diakhiri dengan Gebyar Seni Santri dan pemberian kenang-kenangan kepada Pondok Pesantren.

6. Struktur Organisasi PPPI Miftahussalam Banyumas

Sebuah organisasi tentunya butuh pembagian kerja yang baik agar tujuan organisasi bisa tercapai secara maksimal. Begitupula dengan pondok pesantren, perlu pembagian kerja yang baik yang kemudian dibentuklah struktur organisasi agar visi dan misi yang telah dirancang dapat terwujud dengan baik. Adapun struktur organisasi PPPI Miftahussalam Banyumas adalah sebagai berikut:

STRUKTUR PONDOK PESANTREN PENNDIDIKAN ISLAM MIFTAHUSSALAM BANYUMAS JAWA TENGAH



B. Penyajian Data

1. Konsep Kurikulum Mandiri Terpadu

Kurikulum Mandiri Terpadu pada dasarnya merupakan rekayasa ulang kurikulum yang telah ada dengan cara memadukan kurikulum pemerintah dengan kurikulum pesantren. Tujuannya agar santri tidak hanya mampu memahami ajaran agama saja, namun ia mampu memahami ilmu-ilmu umum.

Pengembangan model kurikulum ini didasarkan pada kecermatan para pengajar di lingkungan PPPI Miftahussalam terhadap UUD 1945 Pasal 31 Ayat 5. Sebagaimana diamanatkan undang-undang, yang intinya bahwa penyelenggaraan pendidikan seyogyanya mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

Nah kami sebagai lembaga pendidikan yang konsen dan fokus pada pengembangan ilmu-ilmu agama sebagai pedoman hidup para santri pada masa yang akan datang juga ingin agar mereka memahami ilmu-ilmu umum yang berkembang di masyarakat, sehingga hati mereka diisi, otakpun ikut diisi. Di sini keseimbangan hati dan otak jadi pertimbangan kami memnyusun kurikulum mandiri terpadu. (Wawancara dengan Abah Kasno Matholi, S. Pd. pada tanggal 7 Oktober 2016)

Pemaduan kurikulum Iptek dan Imtaq merupakan usaha nyata Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam sebagai penyelenggara pendidikan. Kami melakukan sebuah inovasi dalam

mengembangkan kurikulum untuk meningkatkan kualitas santri secara keilmuan dan pengamalan.

Pemanduan imtaq (mata pelajaran pendidikan agama Islam) dengan iptek, baik dalam bentuk iptek yang terdapat dalam mata pelajaran umum atau konsep dan teori iptek yang ada di luar mata pelajaran tersebut. Misalnya kitab Fikih dipadukan dengan konsep dan teori ilmiah yang sedang banyak diperbincangkan dikalangan masyarakat seperti pembahasan tentang puasa yang dipandang dan dipadukan dengan kesehatan dan penelitian beberapa ahli. (Wawancara dengan bapak Kidam, S. Pd. pada tanggal 17 Oktober 2016).

PPPI Miftahussalam berinovasi dengan mengembangkan kurikulum yang telah ada. Kegiatan perencanaan dan pengembangan kurikulum dilakukan oleh tim penyusun kurikulum yang memakan waktu kurang lebih 2 (dua) tahun dalam melakukan pengamatan. Tim penyusun kurikulum saling bekerja sama dengan ustadz dan ustadzah dalam melakukan pengamatan terhadap santri. (Wawancara dengan bapak Drs. Nur Abdullah, M. Pd. pada tanggal 17 Oktober 2016).

Adanya konsep kurikulum mandiri terpadu menuntut ustadz/ustadzah lebih kreatif dan tanggap dengan berbagai fenomena yang ada sehingga mampu memadukan kedua kurikulum dengan baik. Ustadz/ustadzah dituntut banyak membaca dan menyusun konsep pembelajaran dengan baik agar para santri mampu memahami bahan ajar secara utuh dan menyeluruh. Harapan terbesarnya adalah mampu

menghasilkan santri yang memiliki nilai-nilai religiusitas yang tinggi dan berintelektual tinggi juga. (Wawancara dengan Ibu Lili Yulianti, S. Pd. pada tanggal 26 Oktober 2016)

2. Bentuk Kurikulum Mandiri Terpadu

Pemahaman terhadap materi ajar bagi santri sangat penting, tetapi akan jauh lebih penting dan lebih bermakna jika santri mampu memahami materi ajar yang menumbuhkan keimanan pada Allah swt. Misalnya kita belajar tentang pergeseran bumi yang mengakibatkan gempa bumi. Kita kupas materi itu secara tuntas lalu kita padukan dengan pesan Allah swt dalam al Quran surat Al Zalzalah. Dari sini kita ngajak agar santri berpikir lebih dalam dan lebih luas lagi bahwa apa yang terjadi di alam semesta sudah digambarkan dalam kitab suci kita. Harapannya, para santri semakin meningkat keimanannya. Nah, disini kami coba santri itu selain otaknya diisi dengan ilmu pengetahuan, hatinya pun diisi agar kepandaian yang mereka peroleh tidak lantas membuat mereka sombong. (Wawancara dengan Abah Kasno Matholi, S. Pd. pada tanggal 7 Oktober 2016)

Al Quran dan Hadits merupakan dasar hukum Islam yang utama. Berbagai persoalan banyak diceritakan di sana, baik tentang alam, hukum, kisah hari akhir dan sebagainya. Semuanya telah jelas tercantum dan para santri juga tahu. Akan tetapi untuk memudahkan pemahaman perlu adanya perpaduan sumber hukum Islam tersebut dengan fenomena alam yang ada di tengah masyarakat kita. Misalnya kita mengkaji kitab

akhlak yang disitu kita analogikan dengan penanaman dan perawatan pohon agar bisa tumbuh dengan baik, demikian pula dengan penanaman akhlak pada diri santri.

Dalam merencanakan dan mengembangkan kurikulum PPPI Miftahussalam melakukan perumusan tujuan umum, penentuan tema umum, penentuan kerangka waktu, bentuk pola sekuen materi, strategi pembelajaran, serta penetapan bentuk penilaian. Dalam kegiatan tersebut tim penyusun kurikulum menyusun terlebih dahulu untuk kemudian di musyawarakan bersama ustadz dan ustadzah. Hal tersebut dimaksudkan agar ustadz dan ustadzah ikut terlibat dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum karena guru merupakan ujung tombak dalam penerapan kurikulum tersebut nantinya. Ustadz dan ustadzah diberikan kesempatan untuk berkomentar dan memberi saran sesuai dengan pengalamannya dalam mengajar santri. (Wawancara dengan ibu Lili Yulianti pada tanggal 26 Oktober 2016)

3. Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Mandiri Terpadu

PPPI Miftahussalam berinovasi dengan mengembangkan kurikulum yang telah ada. Kegiatan perencanaan dan pengembangan kurikulum dilakukan oleh tim penyusun kurikulum yang memakan waktu kurang lebih 2 (dua) tahun dalam melakukan pengamatan. Tim penyusun kurikulum saling bekerja sama dengan ustadz dan ustadzah dalam melakukan pengamatan terhadap santri. (Wawancara dengan bapak Drs. Nur Abdullah, M. Pd. pada tanggal 17 Oktober 2016).

Dalam merencanakan dan mengembangkan kurikulum PPPI Miftaussalam melakukan perumusan tujuan umum, penentuan tema umum, penentuan kerangka waktu, bentuk pola sekuen materi, strategi pembelajaran, serta penetapan bentuk penilaian. Dalam kegiatan tersebut tim penyusun kurikulum menyusun terlebih dahulu untuk kemudian di musyawarakan bersama ustadz dan ustadzah. Hal tersebut dimaksudkan agar ustadz dan ustadzah ikut terlibat dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum karena guru merupakan ujung tombak dalam penerapan kurikulum tersebut nantinya. Ustadz dan ustadza diberikan kesempatan untuk berkomentar dan memberi saran sesuai dengan pengalamannya dalam mengajar santri. (Wawancara dengan ibu Lili Yulianti, S. Pd. pada tanggal 17 Oktober 2016)

4. Proses Implementasi Kurikulum Mandiri Terpadu

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Sedangkan yang dimaksud dengan implementasi kurikulum ialah suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Implementasi atau penerapan kurikulum dilakukan oleh ustadz dan ustadzah yang merupakan ujung tombak. Tingkat keberhasilan dalam

suatu penerapan kurikulum ditentukan oleh mereka. Oleh sebab itu, PPPI Miftahussalam melakukan sosialisasi selain melibatkan ustadz dalam merencanakan kurikulum. Kemudian memberikan pelatihan berupa *In-House Training* agar ustadz dan ustadzah mampu memahami secara utuh kurikulum yang akan disampaikan kepada santri. Selain itu, menciptakan ruang belajar santri yang kondusif dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. PPPI Miftahussalam juga melakukan pengembangan fasilitas dan sumber belajar agar sesuai dengan kurikulum yang dilaksanakan. Misalnya dengan menambah jumlah buku-buku non fiksi, karya ilmiah, jurnal ilmiah serta majalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Kemudian mendisiplinkan peserta didik, dalam hal ini membiasakan santri untuk tidak menyepelkan kegiatan belajar mengaji. Karena biasanya santri yang juga bersekolah akan mudah menyepelkan kegiatan belajar mengaji. Selanjutnya, profesionalisme kepala madrasah diniyah juga menjadi hal yang diperhatikan oleh pengasuh PPPI Miftahussalam yaitu dengan melakukan supervisi kepala madrasah diniyah secara berkala.

Kemudian mengubah paradigma guru mengenai kegiatan belajar mengaji yang selama ini masih berpusat pada ustadz bukan kepada santri. Hal tersebut dikarenakan sudah menjadi tradisi dan ciri khas dalam pondok pesantren bahwa santri harus *takdim* dan *sendiko dawuh* dengan setiap apa yang dikatakan oleh ustadz. Namun, PPPI Miftahussalam mencoba berinovasi dengan merubah tradisi pembelajaran berpusat pada

ustadz menjadi berpusat pada santri tanpa menghapuskan sifat *takdim* dan *sendiko dawuh* tersebut memang bukan hal yang mudah untuk dilakukan perlu proses dan waktu yang lama untuk mewujudkannya. (Wawancara dengan bapak Kidam, S. Pd. pada tanggal 26 Oktober 2016).

Dalam kegiatan belajar mengaji strategi pembelajaran yang digunakan adalah *student centered* dimana siswa yang menjadi pusat pembelajaran. Ustadz hanya mendampingi saja serta memberikan penilaian terhadap individu santri berdasarkan sikap dan kemampuan intelektual santri. Metode yang dilakukan ialah dengan membagi santri menjadi beberapa kelompok dalam kelas, kemudian ustadz memberikan tema pada masing-masing kelompok untuk dianalisis dan dipresentasikan dalam kelas. Ustadz mendampingi dan memberi klarifikasi. (Wawancara dengan bapak Kastono, M. S. I. pada tanggal 29 Oktober 2016).

5. Evaluasi Implementasi Kurikulum Mandiri Terpadu

Sebagai tahapan terakhir dari kegiatan implementasi kurikulum dituntut adanya ketuntasan aktivitas dan keterukuran hasil yang dicapai. Menurut Raka Joni bentuk evaluasi dalam kurikulum terpadu pada dasarnya tidak berbeda dengan bentuk evaluasi kurikulum konvensional, hanya saja dalam evaluasi kurikulum terpadu di samping evaluasi terhadap proses dan hasil harus banyak diarahkan pada evaluasi dampak pengiring.

Evaluasi yang dilakukan masih sama dengan yang lainnya yaitu dengan UTS dan UAS mengenai tema-tema yang telah dibahas bersama dalam kelas. Akan tetapi ustadz juga melakukan penilaian terhadap sikap santri dalam mengikuti kegiatan belajar mengaji, kedisiplinan, kehadiran dan tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan oleh ustadz. (Wawancara dengan bapak Drs. Nur Abdullah, M. Pd. pada tanggal 29 Oktober 2016).

Evaluasi kurikulum dilakukan oleh tim penyusun kurikulum yang melakukan musyawarah pada akhir semester. Musyawarah tersebut juga melibatkan ustadz, ustadzah serta pengasuh dan kepala madrasah diniyah. Hal yang dimusyawarahkan antara lain hasil dari implementasi kurikulum mandiri terpadu sudah sesuai kah dengan tujuan atau belum. Jika sudah sesuai perlu ditingkatkan lagi agar hasil yang dicapai menjadi maksimal. Sedangkan jika belum sesuai maka akan dilakukan analisis dan perbaikan pada bagian yang belum maksimal. (Wawancara dengan bapak Kasbiyanto, M. Pd. I. pada tanggal 9 November 2016).

Evaluasi atau penilaian dilakukan bukan hanya tertulis melainkan juga penilaian secara lisan mengenai beberapa hal yang memang harus diafalkan oleh santri. Hal tersebut dilakukan agar santri mampu memahami isi dari kitab-kitab yang telah diajarkan. Tugas ustadz dan ustadzah selain memberikan penilaian terhadap kemampuan intelektual santri juga memberikan penilaian terhadap kemampuan dan sikap santri dalam hal tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan,

kemampuan bekerja sama dalam kelompok, bagaimana menghargai orang lain serta pemahaman terhadap keadaan lingkungan sekitar. (Wawancara dengan ibu Lili Yulianti pada tanggal 9 November 2016).

6. Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Mandiri Terpadu

Hambatan-hambatan yang ada dalam implementasi kurikulum terpadu sangatlah beragam. Hal tersebut tergantung pada letak geografis lembaga pendidikan, kondisi sumber daya manusia yang ada dalam lembaga, keadaan sarana dan prasarana lembaga, dana yang dimiliki dan lain-lain.

PPPI Mifatahussalam mengalami beberapa hambatan dalam penerapan kurikulum mandiri terpadu, diantaranya adalah:

- a. Sumber daya manusia dalam hal ini ustadz dan ustadzah yang masih belum bisa memahami secara utuh tentang konsep kurikulum mandiri terpadu sehingga dalam melakukan kegiatan belajar mengaji belum maksimal.
- b. Kesadaran santri yang juga belum maksimal untuk menjaga setiap sarana yang telah disediakan di pondok pesantren. Banyak buku yang lama belum dikembalikan dan juga tidak menjaga dengan baik buku yang telah dipinjam.
- c. Penyalahgunaan *Free Wi-Fi* yang menjadi fasilitas pondok untuk kegiatan lain di luar kegiatan belajar mengaji.
- d. Kurangnya kedisiplinan santri dalam melaksanakan kegiatan belajar mengaji dengan alasan lelah di madrasah sehingga kurang fokus

dengan diniyah. (Wawancara dengan bapak Kasbiyanto, M. Pd. I. pada tanggal 9 November 2016)

Penilaian kurikulum mandiri terpadu dirasa sangat merepotkan oleh ustadz dan ustadzah. Karena harus melakukannya dua kali yaitu pada evaluasi seperti UTS dan UAS serta pada kegiatan belajar mengaji. Selain itu, meminta santri untuk melakukan dan mengerjakan tugas itu juga tidak mudah. Santri mengeluh lelah dengan semua kegiatan di madrasah sehingga saat kegiatan diniyah menjadi kurang fokus dan cenderung untuk menyepelkan. Kurikulum yang juga dirasa berat untuk ustadz dalam menyusun tema materi dan mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan teknologi karena harus melakukan dua kali yaitu memahami dengan baik makna dari kitab dan juga harus mengetahui mengenai informasi tentang pengetahuan dan teknologi yang ada saat ini. (Wawancara dengan ibu Lili Yulianti, S. Pd. pada tanggal 9 November 2016).

C. Analisis Data

1. Konsep Kurikulum Mandiri Terpadu

Kurikulum merupakan salah satu hal yang esensial dalam kegiatan belajar mengajar. Baik lembaga pendidikan formal maupun non-formal tentunya memiliki kurikulum sendiri, terkadang kurikulum itu tertulis dan banyak juga yang tidak tertulis. PPPI Miftahussalam Banyumas sebagai salah satu lembaga pendidikan dengan latar belakang agama

berusaha menyusun dan mengembangkan kurikulum yang mampu menjawab tantangan jaman. Kurikulum yang diberi nama kurikulum mandiri terpadu ini bukan hanya seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan sebagaimana dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003. Kurikulum Mandiri terpadu ini lebih pada sebuah kurikulum yang mencoba memadukan aspek ilmu-ilmu umum (Kurikulum Pemerintah) dan nilai-nilai agama (Kurikulum Pesantren).

Secara nyata, PPPI Miftahussalam Banyumas telah melaksanakan amanat UUD 1945 Pasal 31 ayat 5 yang pada dasarnya Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Konsep kurikulum seperti inilah yang seharusnya dikembangkan di pesantren karena memang manusia hidup pasti butuh ilmu duniawi dan ilmu agama sebagai landasan kuat berperilaku. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kasno Matholi, S. Pd. pada tanggal 7 Oktober 2016 yakni:

“ ... lembaga pendidikan yang konsen dan fokus pada pengembangan ilmu-ilmu agama sebagai pedoman hidup para santri pada masa yang akan datang juga ingin agar mereka memahami ilmu-ilmu umum yang berkembang di masyarakat, sehingga hati mereka diisi, otakpun ikut diisi. Di sini keseimbangan hati dan otak jadi pertimbangan kami menyusun kurikulum mandiri terpadu”.

Apa yang dirancang dan dikembangkan PPPI Miftahussalam Banyumas melalui kurikulumnya itu patut diapresiasi dan terus dikaji dan dievaluasi agar dalam penerapannya bisa maksimal sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 3:

“ ... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Potensi yang ada pada diri setiap santri sudah selayaknya digali dan dikembangkan agar mereka mampu menjadi manusia yang berintelektual tinggi yang dilandasi nilai-nilai religius yang kuat. Sehingga kemampuan yang dimiliki serta daya kreasi, kemandirian, kecakapan yang dimiliki setiap santri tidak menjadikan mereka sombong. Namun, sebaliknya apa yang ada dan diperoleh santri merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan yang perlu disyukuri dan terus diamalkan agar kebaikan dan keberkahan bisa berkembang di seluruh alam sebagai wujud nyata bahwa Islam adalah agama yang *Rahmatan Lil'alamin*.

2. Bentuk Kurikulum Mandiri Terpadu

Kurikulum mandiri terpadu memiliki beberapa bentuk yakni kurikulum integrasi dan kurikulum antar dan interdisipliner. Kurikulum integrasi memiliki pola yang lebih dalam dan luas. Sedangkan kurikulum interdisipliner hanya menunjuk pada suatu pola perpaduan antar dan inter bidang studi tertentu.

Kurikulum mandiri terpadu yang diimplementasikan oleh PPPI Miftahussalam merupakan bentuk dari kurikulum integrasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Lili Yulianti pada tanggal 26 Oktober 2016 yang menyatakan bahwa:

“... Akan tetapi untuk memudahkan pemahaman perlu adanya perpaduan sumber hukum Islam tersebut dengan fenomena alam yang ada di tengah masyarakat kita...”

Kurikulum integrasi merupakan jenis kurikulum yang mencoba untuk memberi kemudahan kepada santri dalam memahami suatu ilmu pengetahuan. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengintegrasikan suatu ilmu pengetahuan dengan fenomena dan kejadian sehari-hari yang dialami para santri.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Poerwadarminta yang menyatakan bahwa:

“...Penyatuan dua hal yang berbeda secara materi ini harapannya akan membangun *mind* seseorang untuk membangun persepsi dan keyakinan serta membantu perkembangan kematangan penalaran para santri lebih menyeluruh dari pada bagian-bagian.”

Bentuk integrasi kurikulum dapat dilakukan dengan beberapa cara. Diantaranya dengan mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Misalnya ilmu Tauhid diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan sosial seperti terjadinya bencana alam dan lain-lain.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang bebas dan dinamis. Sehingga memiliki peluang yang lebih besar untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengembangkan kurikulum. Dimana dalam mengembangkan

kurikulum pesantren terdapat beberapa prinsip yang salah satunya menyatakan bahwa seperti yang disampaikan oleh Intan Pulungan dalam sebuah Diklat Implementasi Kurikulum 2013 pada Pondok Pesantren disebutkan:

“...Prinsip perkembangan dan perubahan...”¹

Dalam prinsip tersebut pesantren memiliki kewajiban untuk mengembangkan kurikulumnya agar sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman tanpa meninggalkan tradisi-tradisinya. Dengan demikian akan terbentuk sebuah generasi yang mampu membaaur dengan modernitas masyarakat tanpa kehilangan adat ketimuran serta pengetahuan keagamaan.

Kurikulum mandiri terpadu menjadi salah satu model kurikulum yang dikembangkan di dalam pesantren. Pengembangan kurikulum harus dilakukan dengan mengetahui kemampuan, bakat dan minat santri terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan agar kurikulum menjadi salah satu alat dalam mewujudkan visi dan misi yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dalam merencanakan dan mengembangkan kurikulum mandiri terpadu dilakukan dengan melakukan perumusan tujuan umum, penentuan tema umum, penentuan kerangka waktu, bentuk pola sekuen materi, strategi pembelajaran, serta penetapan bentuk penilaian.

¹ Intan Pulungan, dm

Hal tersebut senada dengan pendapat C. C. Freeman dan H. J.

Sokoloff mengemukakan bahwa:

“...Secara umum aspek-aspek yang perlu direncanakan dalam implemementasi kurikulum terpadu iptek dan imtaq meliputi rumusan tujuan umum, penentuan tema umum, penentuan kerangka waktu, bentuk pola sekuen materi, model strategi aplikasi pembelajaran, dan penetapan bentuk pengukuran.”

Perumusan tujuan umum harus dilakukan secara tepat. Sehingga kemampuan peserta didik yang ingin dicapai dapat terwujud secara maksimal. Keterlibatan ustadz dan ustadzah dalam menyusun kurikulum pesantren sangatlah penting. Karena mereka merupakan ujung tombak dalam penerapan kurikulum.

3. Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Mandiri Terpadu

Sebuah program maupun kebijakan tentunya dilandasi perencanaan. Perencanaan yang matang akan menghasilkan hasil yang maksimal. Perencanaan yang disusun dan dikembangkan terkait kurikulum di PPPI Miftahussalam cukup kompleks. Ada proses pengamatan yang cukup lama untuk menghasilkan sebuah perangkat kurikulum yang diapandang mampu dilaksanakan dan sesuai dengan kebutuhan para santri. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Hamalik bahwa perencanaan kurikulum merupakan suatu proses social yang kompleks yang menuntut beragai jenis dan sumber individu.

Proses perencanaan memang sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan. Untuk itu, perlu ada system yang mendukung proses itu dan

perlu adanya sumber daya yang mendukung. Keseluruhan proses tersebut tentunya perlu dan penting sebagaimana disampaikan ibu Lili:

“ ...perumusan tujuan umum, penentuan tema umum, penentuan kerangka waktu, bentuk pola sekuen materi, strategi pembelajaran, serta penetapan bentuk penilaian. Dalam kegiatan tersebut tim penyusun kurikulum menyusun terlebih dahulu untuk kemudian di musyawarakan bersama ustadz dan ustadzah. Hal tersebut dimaksudkan agar ustadz dan ustadzah ikut terlibat dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum karena guru merupakan ujung tombak dalam penerapan kurikulum tersebut nantinya. Ustadz dan ustadza diberikan kesempatan untuk berkomentar dan memberi saran sesuai dengan pengalamannya dalam mengajar santri.”

Keterlibatan seluruh sumber daya manusia yang ada sebagaimana dikatakan Ibu Lili tersebut tentunya menjadi penting agar apa yang direncanakan bias berjalan maksimal dan hubungan antar ustadz/ustadzah bias terjalin lebih baik.

4. Proses Implementasi Kurikulum Mandiri Terpadu

Implementasi kurikulum merupakan inti dalam sebuah proses pendidikan. Dimana keberhasilannya ditentukan oleh sejauh mana pemahaman ustadz dan ustadzah. Oleh karena itu, sebelum sebuah kurikulum yang telah direncanakan dilaksanakan perlu dilakukan sosialisasi yang baik terhadap ustadz dan ustadzah.

Dalam melakukan sosialisasi kurikulum setiap lembaga pendidikan biasanya akan melakukan *In House Training*. Kegiatan tersebut dilakukan dengan harapan setiap ustadz dan ustadzah memahami secara utuh kurikulum yang akan mereka sampaikan kepada para santri.

Ruang belajar dan lingkungan yang kondusif juga merupakan faktor pendukung dalam keberhasilan penerapan sebuah kurikulum. Hal tersebut perlu dilakukan sedemikian rupa agar mendukung sepenuhnya kurikulum yang akan disampaikan. Dalam kaitannya dengan kurikulum mandiri terpadu ruang belajar disetting dengan membagi meja dan kursi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah kelompok yang telah ditentukan ustadz dan ustadzah.

Lingkungan kondusif yang mendukung terlaksananya kurikulum mandiri terpadu diciptakan dengan menambah beberapa fasilitas. Misalnya saja free wi fi yang dapat diakses oleh santri pada saat kegiatan belajar mengaji. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar santri dapat mengakses informasi sesuai dengan tema yang sedang dipelajari.

Selain itu penambahan buku-buku penunjang pembelajaran juga perlu dilakukan. Seperti jurnal ilmiah, koran, karya ilmiah, majalah serta buku-buku non fiksi yang sesuai dengan tema-tema serta materi yang disampaikan kepada para santri.

Kedisiplinan peserta didik juga merupakan faktor yang penting. Dimana biasanya sebagian besar santri masih mengesampingkan kegiatan belajar mengaji dan lebih mengutamakan kegiatan madrasah. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri untuk ustadz dan ustadzah agar membuat kegiatan belajar mengajar santri menjadi lebih menyenangkan. Sehingga santri tidak merasa bosan dan jenuh serta dapat memperhatikan setiap materi yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzahnya. Selain itu,

mendisiplinkan kehadiran santri juga penting dilakukan oleh ustadz dan ustadzah dengan melakukan absensi dan memberi sanksi kepada santri yang tidak hadir tanpa izin.

Hal tersebut senada dengan pernyataan bapak Kidam, S. Pd. pada tanggal 26 Oktober 2016 yang merupakan kepala madrasah diniyah di PPPI Miftahussalam yang menyampaikan bahwa:

“... Kemudian memberikan pelatihan berupa *In-House Training* agar ustadz dan ustadzah mampu memahami secara utuh kurikulum yang akan disampaikan kepada santri. Selain itu, menciptakan ruang belajar santri yang kondusif dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. PPPI Miftahussalam juga melakukan pengembangan fasilitas dan sumber belajar agar sesuai dengan kurikulum yang dilaksanakan. Misalnya dengan menambah jumlah buku-buku non fiksi, karya ilmiah, jurnal ilmiah serta majalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Kemudian mendisiplinkan peserta didik, dalam hal ini membiasakan santri untuk tidak menyepelekan kegiatan belajar mengaji....”

IAIN PURWOKERTO

Kegiatan belajar mengaji yang dilaksanakan dalam proses implementasi kurikulum mandiri terpadu ialah *student centered*. Dimana pembelajaran berpusat pada siswa guru bersifat sebagai fasilitator dan pendamping. Siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan dan menganalisis tema yang telah ditentukan.

Sebelum kegiatan belajar mengaji dimulai, ustadz atau ustadzah menanyakan terlebih dahulu mengenai materi atau tema yang akan dibahas. Kemudian setelah ustadz atau ustadzah mengetahui kemampuan santri barulah tema dibagikan sesuai dengan kelompok yang telah dibentuk sebelumnya untuk kemudian dianalisis atau *dimaknani* oleh

santri sesuai dengan kemampuannya dalam batas waktu yang ditentukan, misalnya satu jam pelajaran (biasanya 40 – 45 menit).

Setelah itu barulah ustadz atau ustadzah memberikan klarifikasi atau meluruskan mengenai tema atau materi pembelajaran. Kemudian ustadz atau ustadzah memberikan kesimpulan mengenai tema yang disampaikan pada hari tersebut.

Sebagaimana pendapat dari C. C. Freeman dan H. J. Solokoff mengemukakan bahwa:

“...dalam pelaksanaan kurikulum terpadu setidaknya berdasarkan pendekatan konstruktif, yakni siklus pertama pembelajaran dimulai dari yang telah diketahui oleh peserta didik, siklus berikutnya kembali kepada suatu permasalahan semula dengan banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh dan mengorganisasikan informasi secara faktual....”

Kegiatan belajar mengaji yang dilakukan oleh santri PPPI Miftahusalam dilakukan dengan menyerahkan tema kepada santri. Dalam asrtian student centered, santri aktif secara utuh dalam kegiatan pembelajaran. Ustadz dan ustadzah hanya mendampingi dan memberikan penilaian. Senada dengan pernyataan bapak Kastono, M. S. I. pada tanggal 29 Oktober 2016 yang menyatakan bahwa:

“Dalam kegiatan belajar mengaji strategi pembelajaran yang digunakan adalah *student centered* dimana siswa yang menjadi pusat pembelajaran. Ustadz hanya mendampingi saja serta memberikan penilaian terhadap individu santri berdasarkan sikap dan kemampuan intelektual santri...”

Kenyataannya belum seluruh ustadz dan ustadzah menerapkan metode *student centered*. Beberapa dari mereka masih beranggapan bahwa ustadz dan ustadzah adalah pengendali pembelajaran dan

penyampai pengetahuan atau informasi kepada santri. Santri hanya diwajibkan untuk takdim tanpa diberi kesempatan untuk menemukan atau member analisis terhadap suatu permasalahan. Seperti pernyataan dari bapak Kidam, S. Pd. yang menyatakan bahwa:

“...Kemudian mengubah paradigma guru mengenai kegiatan belajar mengajar yang selama ini masih berpusat pada ustadz bukan kepada santri. Hal tersebut dikarenakan sudah menjadi tradisi dan ciri khas dalam pondok pesantren bahwa santri harus *takdim* dan *sendiko dawuh* dengan setiap apa yang dikatakan oleh ustadz....”

Merubah paradigma dari ustadz dan ustadzah bukan hal yang mudah dan memerlukan waktu yang cukup lama agar dapat tercapai secara maksimal. Hal tersebut bukan hanya tugas dari pengasuh, tim penyusun kurikulum atau kepala madrasah diniyah saja, akan tetapi menjadi tanggung jawab setiap warga pesantren agar tujuan mulia yang diharapkan dalam pengimplementasian kurikulum dapat tercapai secara maksimal.

5. Evaluasi Implementasi Kurikulum Mandiri Terpadu

Evaluasi kurikulum merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Hal tersebut dikarenakan evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program atau rencana yang telah diterapkan.

Evaluasi dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk yaitu evaluasi diri dan evaluasi dari luar seperti badan independen atau badan akreditasi. Hal-hal yang dievaluasi berupa masukan (termasuk program), proses dan hasil yang telah dicapai.

Evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh PPPI Miftahussalam tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren lainnya, yaitu seperti ujian harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Bentuk evaluasi pun hampir sama dengan kurikulum lainnya, hanya saja lebih ditekankan pada aspek tingkah laku, kepribadian, dan sikap. Seperti yang telah disampaikan oleh bapak Drs. Nur Abdullah, M. Pd. pada tanggal 29 Oktober 2016 sebagai berikut:

“Evaluasi yang dilakukan masih sama dengan yang lainnya yaitu dengan UTS dan UAS mengenai tema-tema yang telah dibahas bersama dalam kelas. Akan tetapi ustadz juga melakukan penilaian terhadap sikap santri dalam mengikuti kegiatan belajar mengaji, kedisiplinan, kehadiran dan tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan oleh ustadz.”

Ustadz dan ustadzah juga melakukan evaluasi secara lisan. Penilaian tersebut dilakukan mengenai hafalan tentang kitab-kitab yang memang harus dihafalkan oleh santri. Metode yang digunakan yakni dengan menargetkan beberapa bait dalam satu minggu yang akan dinilai pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengaji berlangsung. Seperti yang disampaikan oleh ibu Lili Yulianti pada tanggal 9 November 2016 sebagai berikut:

“Evaluasi atau penilaian dilakukan bukan hanya tertulis melainkan juga penilaian secara lisan mengenai beberapa hal yang memang harus diafalkan oleh santri. Hal tersebut dilakukan agar santri mampu memahami isi dari kitab-kitab yang telah diajarkan.”

Selain penilaian terhadap kemampuan intelektual santri, ustadz dan ustadzah juga bertugas menilai tingkah laku, sikap, dan keterampilan social serta keseharian santri. Hal tersebut dilakukan agar santri tidak

hanya memahami pengetahuan saja akan tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Lili Yulianti pada tanggal 9 November 2016 sebagai berikut:

“... Tugas ustadz dan ustadzah selain memberikan penilaian terhadap kemampuan intelektual santri juga memberikan penilaian terhadap kemampuan dan sikap santri dalam hal tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, bagaimana menghargai orang lain serta pemahaman terhadap keadaan lingkungan sekitar.”

Hal tersebut juga senada dengan pernyataan Raka Joni yang mengemukakan bahwa:

“... bentuk evaluasi dalam kurikulum terpadu pada dasarnya tidak berbeda dengan bentuk evaluasi kurikulum konvensional, hanya saja dalam evaluasi kurikulum terpadu di samping evaluasi terhadap proses dan hasil harus banyak diarahkan pada evaluasi dampak pengiring.”

Tim pengembang PGSD menerangkan kembali pernyataan Raka Joni sebagai berikut:

“... evaluasi terhadap proses meliputi perkembangan konseptual peserta didik, tingkat kemampuan menghadapi tantangan, interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya, serta kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi. Evaluasi terhadap produk meliputi laporan, *gambit*, diagram, grafik, rekaman video dan kaset.”

Selain evaluasi yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah, pondok pesantren pun melakukan evaluasi diri. Evaluasi dilakukan oleh tim penyusun kurikulum yang kemudian hasilnya dimusyawarahkan dengan pengasuh, kepala madrasah, ustadz serta ustadzah. Hasil musyawarah tersebut akan dijadikan sebagai tolok ukur dalam perumusan tujuan, tema serta program yang akan dilaksanakan pada tahun selanjutnya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Kasbiyanto, M. Pd. I. pada tanggal 9 November 2016 sebagai berikut:

“Evaluasi kurikulum dilakukan oleh tim penyusun kurikulum yang melakukan musyawarah pada akhir semester. Musyawarah tersebut juga melibatkan ustadz, ustadzah serta pengasuh dan kepala madrasah diniyah. Hal yang dimusyawarahkan antara lain hasil dari implementasi kurikulum mandiri terpadu sudah sesuai kah dengan tujuan atau belum. Jika sudah sesuai perlu ditingkatkan lagi agar hasil yang dicapai menjadi maksimal. Sedangkan jika belum sesuai maka akan dilakukan analisis dan perbaikan pada bagian yang belum maksimal.”

Selain itu Mulyasa mengemukakan beberapa pendekatan evaluasi kurikulum sebagai berikut:

“... pendekatan mainstream dan pendekatan transformatif. Pendekatan mainstream lebih banyak dilakukan dan digunakan oleh sekolah.”

Dalam hal tersebut PPPI Miftahussalam masih menggunakan pendekatan mainstream. Dimana evaluasi kurikulum yang dilakukannya masih sama dengan evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh sebagian besar pondok pesantren. Hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni dalam hal evaluasi kurikulum. Sehingga melaksanakan evaluasi kurikulum dengan menggunakan pendekatan transformatif belum dapat dilakukan.

Kemudian dalam melaksanakan prinsip-prinsip evaluasi kurikulum juga belum maksimal. Dimana orang tua santri belum dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Hal ini terjadi dikarenakan beberapa hal diantaranya pihak pondok Pesantren berpendapat jika semakin banyak orang yang dilibatkan dalam musyawarah maka akan semakin

sulit dan lama dalam menentukan solusi. Selain itu, memerlukan banyak biaya untuk mengundang orang tua atau wali santri dalam menghadiri musyawarah. Sehingga hal tersebut menjadi kurang efektif dan efisien. Orang tua atau wali santri hanya akan diberi pemberitahuan mengenai hasil evaluasi terhadap santri pada saat penerimaan hasil belajar santri.

Sebagaimana yang disampaikan Oemar Hamalik mengenai prinsip-prinsip evaluasi kurikulum diantaranya:

“a. Perbaikan kurikulum bergantung pada pertumbuhan guru; b. Perubahan-perubahan di dalam kurikulum didasarkan pada penelitian perencanaan dan organisasi; c. Apabila suatu evaluasi kurikulum menunjukkan bahwa perubahan-perubahan tertentu pada kurikulum akan dilakukan maka perlu disusun suatu program revisi kurikulum; d. Sekolah menjadi proses perencanaan; e. Orang-orang yang mengetahui dan mengerti tentang peserta didik harus diikutsertakan dalam perencanaan kurikulum; f. Para administrator, guru, orang tua, orang luar dan peserta didik hendaknya diikutsertakan dalam perencanaan kurikulum....”

Evaluasi dan penilaian yang terukur, terbuka, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya serta terarah dapat menjadi tolok ukur dalam meningkatkan kemampuan santri. Mempersiapkan mereka dengan maksimal untuk menjawab tantangan perubahan zaman serta membaaur dengan masyarakat.

6. Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Mandiri Terpadu

Dalam setiap penerapan kurikulum pasti akan menemui hambatan dan tantangan yang harus dihadapi oleh sebuah lembaga pendidikan. Hambatan dan tantangan tersebut bermacam-macam tergantung dengan

kondisi social masyarakat yang ada di sekitarnya, keadaan atau kondisi sebuah lembaga pendidikan serta letak geografisnya.

PPPI Miftahussalam merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di daerah kota yang sedang berkembang. Perkembangan tersebut tentulah menjadi sebuah tantangan yang harus dijawab dengan mantap oleh pondok pesantren. Hal tersebut perlu dilakukan agar orang tua atau wali santri tetap memberikan kepercayaan mereka untuk menitipkan putra putrid mereka belajar di pondok pesantren.

Selain itu, keadaan sumber daya manusia yakni ustadz dan ustadzah yang belum memadai. Dimana mereka masih belum memahami secara utuh kurikulum mandiri terpadu. Hal tersebut mengakibatkan Implementasi kurikulum mandiri terpadu kurang maksimal. Upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam menangani hal tersebut ialah dengan melaksanakan *In House Training* selama satu minggu setiap semester.

Kurangnya kesadaran para santri dalam menjaga sarana, prasarana dan sumber belajar yang telah disediakan oleh pondok Pesantren. Misalnya saja seperti meminjam buku melebihi tenggat waktu yang telah ditentukan serta kurang menjaga buku pinjaman tersebut dengan baik. Walaupun pondok pesantren telah melakukan sistem denda kepada santri tetap saja masih banyak yang belum memiliki kesadaran untuk menjaga dan merawat buku-buku tersebut serta mengembalikan buku pinjaman tepat waktu.

Penyalahgunaan Free Wi Fi yang telah disediakan oleh pondok Pesantren dalam kaitannya menunjang kegiatan belajar mengaji masih sering terjadi. Banyak santri yang bolos mengaji hanya untuk online dan lain sebagainya. Hal tersebut membuat pondok pesantren melakukan kebijakan untuk mematikan jaringan jika kegiatan belajar mengaji telah selesai.

Mendisiplinkan santri menjadi tantangan bagi seluruh warga pondok pesantren. Karena kedisiplinan merupakan jalan menuju kesuksesan. Santri yang semuanya masih dalam masa-masa remaja memang menjadi tantangan yang cukup berat bagi pesantren. Rasa ingin tahu mereka yang besar serta memiliki jiwa pemberontak menjadi hal yang harus dihadapi. Pemberian sanksi berupa hafalan, membersihkan lingkungan sampai skorsing dilakukan oleh pondok pesantren agar santri mematuhi tata tertib yang telah ada.

Selain itu, banyak juga santri yang mengeluhkan lelah setelah mengikuti kegiatan pagi di madrasah sehingga kurang fokus dalam kegiatan diniyah. Hal tersebut juga menjadi tanggung jawab ustadz dan ustadzah untuk menyampaikan tema pembelajaran secara menyenangkan akan tetapi santri memahami tema tersebut. Kurikulum mandiri terpadu dipilih menjadi alternative tersebut. Dimana kurikulum tersebut memberikan kewajiban kepada ustadz dan ustadzah untuk membawa suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran tanpa mengurangi fokus santri mengenai tema yang disampaikan.

Hambatan-hambatan tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Kasbiyanto, M. Pd. I. pada tanggal 9 November 2016 sebagai berikut:

“a. Sumber daya manusia dalam hal ini ustadz dan ustadzah yang masih belum bisa memahami secara utuh tentang konsep kurikulum mandiri terpadu sehingga dalam melakukan kegiatan belajar mengaji belum maksimal; b. Kesadaran santri yang juga belum maksimal untuk menjaga setiap sarana yang telah disediakan di pondok pesantren. Banyak buku yang lama belum dikembalikan dan juga tidak menjaga dengan baik buku yang telah dipinjam; c. Penyalahgunaan *Free Wi-Fi* yang menjadi fasilitas pondok untuk kegiatan lain di luar kegiatan belajar mengaji; d. Kurangnya kedisiplinan santri dalam melaksanakan kegiatan belajar mengaji dengan alasan lelah di madrasah sehingga kurang fokus dengan diniyah.”

Selain santri ustadz dan ustadzah pun mengeluhkan dengan diterapkannya kurikulum mandiri terpadu. Dimana ustadz dan ustadzah dituntut untuk aktif dan kreatif dalam menentukan tema materi pembelajaran, mengintegrasikan dengan kitab dan ilmu pengetahuan teknologi, serta penilaian yang dinilai merepotkan dimana ustadz dan ustadzah harus menilai kemampuan intelektual santri serta kepribadiannya sehari-hari. Hal tersebut seolah-olah membuat ustadz dan ustadzah tidak memiliki waktu beristirahat.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh ibu Lili Yulianti, S. Pd. pada tanggal 9 November 2016 yang menyatakan bahwa:

“Penilaian kurikulum mandiri terpadu dirasa sangat merepotkan oleh ustadz dan ustadzah. Karena harus melakukannya dua kali yaitu pada evaluasi seperti UTS dan UAS serta pada kegiatan belajar mengaji. Selain itu, meminta santri untuk melakukan dan mengerjakan tugas itu juga tidak mudah. Santri mengeluh lelah dengan semua kegiatan di madrasah sehingga saat kegiatan diniyah menjadi kurang fokus dan cenderung untuk menyepelkan. Kurikulum yang juga dirasa berat untuk ustadz dalam menyusun tema materi dan mengaitkannya dengan ilmu

pengetahuan teknologi karena harus melakukan dua kali yaitu memahami dengan baik makna dari kitab dan juga harus mengetahui mengenai informasi tentang pengetahuan dan teknologi yang ada saat ini.”

Sugeng Widoyo dalam skripsinya mengemukakan beberapa hambatan yang pada umumnya dialami oleh pesantren dengan penerapan kurikulum mandiri terpadu, diantaranya:

“a. Komposisi kurikulum atau mata pelajaran yang belum proporsional dalam memadukan mata pelajaran dalam kurikulum; b. Kurangnya keberanian pesantren untuk memodifikasi kurikulum yang ada sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan santrinya; c. Kurangnya keprofesionalan guru dalam mengimplementasikan kurikulum terpadu; d. Kurangnya fasilitas atau media pembelajaran yang dimiliki oleh pesantren.”

Peningkatan kualitas sumber daya manusia yakni ustadz dan ustadzah sangatlah perlu dilakukan. Hal tersebut dikarenakan mereka merupakan ujung tombak dalam penerapan kurikulum mandiri terpadu. Tanpa pemahaman yang utuh dari mereka kurikulum sebaik apapun tidak akan terealisasi secara maksimal.

Selain itu, santri yang merupakan sasaran dalam pelaksanaan kurikulum juga harus terpenuhi setiap kebutuhannya dalam penerapan kurikulum mandiri terpadu. Baik itu dari segi sarana, prasarana dan sumber belajar yang cukup serta memadai sehingga santri dapat mencapai hasil yang maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasannya, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam sebagai salah satu pondok pesantren yang tanggap dan memperhatikan perkembangan zaman dibuktikan dengan komitmennya menerapkan kurikulum yang berasal dari pemerintah dengan dipadukan dengan kurikulum pesantren yang kemudian melahirkan kurikulum mandiri terpadu.

Implementasi kurikulum mandiri terpadu yang diterapkan sejak tahun ajaran 2015/2016 ini memiliki dampak positif yang membawa para santri memahami ilmu umum dan agama secara seimbang sehingga kesempatan melanjutkan ke jenjang lebih tinggi terbuka lebar dan tidak khawatir mereka akan tertinggal dengan peserta didik lain yang latar belakangnya dari pendidikan umum. Penerepan kurikulum mandiri terpadu ini pada dasarnya menjadi nilai plus bagi para alumni, karena mereka memiliki dasar ilmu umum yang memadai dan ilmu agama yang menjadi dasar pemahaman terhadap Tuhan. Sehingga aspek ketuhanan yang menjadi dasar dan tujuan pembelajaran sebagaimana amanat UUD 1945 Pasal 31 Ayat 5 bisa tercapai.

Kurikulum mandiri terpadu sebagai acuan pembelajaran sudah mampu diterapkan dan dikembangkan di PPPI Miftahussalam dengan baik meskipun ada

beberapa hambatan yang berasal dari kurang pahaman para asatidz/asatidzzah terhadap isi kurikulum itu sendiri. Disamping itu juga sarana dan prasarana yang ada belum mendukung penerapan mandiri terpadu.

B. Saran

Berdasarkan pengamatan dan analisis peneliti, ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan agar Kurikulum Mandiri Terpadu yang disusun dan dikembangkan di PPPI Miftahussalam mampu mengantarkan para santri menuju santri yang berintelektual tinggi yang didasari nilai-nilai religus yang baik. Hal-hal tersebut diantaranya:

1. Bagi pengasuh PPPI Miftahussalam Banyumas sebaiknya merencanakan dan membuat kebijakan-kebijakan yang mendukung pelaksanaan kurikulum mandiri terpadu, baik kebijakan terkait pengembangan fisik maupun non-fisik. Hal ini penting agar Implementasi kurikulum dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan *out put* yang baik pula.
2. Bagi kepala madrasah diniyah (kepala bidang kepesantrenan) PPPI Miftahussalam Banyumas perlu terus memantau dan mengevaluasi kinerja para asatidz/asatidzah, karena mereka adalah garda terdepan dalam Implementasi Kurikulum Mandiri Terpadu ini.
3. Tim penyusun kurikulum pondok pesantren sebagai dewan pertimbangan, perencana dan pengembang kurikulum yang ada di pondok pesantren perlu melakukan kajian dan penyusunan kurikulum dengan memperhatikan

kebutuhan para santri sebagai generasi penerus bangsa agar mereka bisa lebih mudah mengakses ilmu yang dibutuhkan untuk bekal di masa yang akan datang sehingga bisa menjadi santri yang mandiri dan mampu mewujudkan NKRI yang kuat secara ekonomi.

4. Ustadz/ustadzah sebagai garda terdepan dalam penerapan kurikulum mandiri terpadu harus mau meningkatkan kompetensinya dan mau mengkaji serta memahami esensi dari kurikulum mandiri terpadu agar dalam pelaksanaannya bisa maksimal. Di samping itu, ustadz/ustadzah juga harus mampu menganalisis kurikulum yang diterapkan sehingga ia bisa member masukan pada pimpinan agar kurikulum yang diterapkan ini semakin baik.

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan tidak ada halangan yang berarti. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyusun skripsi ini, namun penulis sadar bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar kedepan penulis bisa lebih baik lagi dalam menyusun sebuah karya sejenis.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon petunjuk dan berharap semoga karya ini mendapat ridlo-Nya dan dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya serta dapat dijadikan bahan acuan

lebih lanjut dalam penelitian sejenis. Tidak lupa penulis sampaikan terimakasih seikhlas-ikhlasnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan karya tulis ini. Semoga apa yang telah dicurahkan mendapat balasan dari Allah swt berlipat ganda dan dimudahkan rezekinya. Amiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kiai: Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang : Kalimasahada Press.
- Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta : LP3ES.
- Fatmawati, Erma. 2015. *Profil Pesantren Mahasiswa : Karakteristik Kurikulum, Desain Pengembangan Kurikulum dan Peran Pemimpin Pesantren*. Yogyakarta : LKiS Printing Cemerlang Yogyakarta.
- File Profil Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam. studi dokumentasi pada Tanggal 10 Oktober 2016.
- Habibi, Mangli. 2006. *Skripsi*. "Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Kompetensi di MI Ma'arif Sidabowa Patikraja Tahun 2006". Purwokerto : IAIN Purwokerto.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasibuan, Lias. 2010. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada.
- Isjoni. 2009. *KTSP sebagai Pembelajaran Visioner*. Bandung : Alfabeta.
- Mardiyah, Faizatun. 2014. *Skripsi*. "Implementasi Kurikulum Berbasis Karakter di SMP Negeri 3 Sokaraja". Purwokerto : IAIN Purwokerto.
- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelktual Santri*. Yogyakarta : Teras.
- Muchtarom, Chalim. 2013. *Skripsi*. "Implementasi Manajemen Kurikulum di TK PKK Pasir Wetan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014". Purwokerto : IAIN Purwokerto.
- Mujtahid. 2011. *Reformulasi Pendidikan Islam : Meretas Mindset Baru, Meraih Peradaban Unggul*. UIN-Maliki Press Malang.
- Mulyasa, E. 2005. *Implementasi Kurikulum 2004 : Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. 2010. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasution, S. 1999. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Nurkholis. 2015. *Santri Wajib Belajar : Pendidikan Dasar Sembilan Tahun*. Purwokerto : STAIN Press.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Sabda, Syaifuddin. 2006. *Desain, Pengembangan dan Implementasi Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtaq*. Ciputat : Quantum Teaching.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2010. *Inovasi Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Shofa, Rizka Amalia. 2016. *Manageria : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, "Kurikulum dan Dinamika Perubahannya di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia Yogyakarta", Vol. 1, No. 1, <http://ejournal.uin-suka.ac.id> diakses pada tanggal 10 Oktober 2016 pukul 15.30 WIB.
- Sriwanto, Agus. 2014. *Skripsi*. "Implementasi Kurikulum Terpadu di MTs Ibnul Qoyyim Putra Bantul Yogyakarta", Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, eprints.uny.ac.id/16257/1/Agus%20Sriwanto.pdf diakses pada tanggal 12 Maret 2017 pukul 11.41 WIB.
- Suherman, Ayi, "Modul 4 Inovasi Kurikulum", [http://file.upi.edu/Direktori/DUAL MODES/INOVASI_PENDIDIKAN/Modul 4-Inovasi_Kurikulum.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/DUAL%20MODES/INOVASI_PENDIDIKAN/Modul%204-Inovasi_Kurikulum.pdf) diakses pada Tanggal 15 April 2017 pukul 17.38 WIB.
- Susilo, Muhammad Joko. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.
- Widoyo, Sugeng. 2003. *Skripsi*. "Problematika Penerapan Kurikulum Bahasa Arab di KMI Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Sendangtirto Berbah Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta", Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, http://digilib.uin-suka.ac.id/17539/2/1320411207_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf diakses pada tanggal 11 Maret 2017 pukul 11.53 WIB.